



PERANAN TOKOH AGAMA PADA MASYARAKAT MELAYU TAREMPA

Direktorat
Kebudayaan

SYAHRIAL DE SAPUTRA

Syahrial De Saputra

**PERANAN TOKOH
AGAMA PADA
MASYARAKAT MELAYU
TAREMPA**

Editor: Anastasia Wiwik Swastiwi



**Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai
Tradisional Tanjungpinang
2011**

PERANAN TOKOH AGAMA PADA MASYARAKAT MELAYU TAREMPA

Penulis

Syahrial De Saputra

Editor

Anastasia Wiwik Swastiwi

Desain Cover

Syamsul Anwar

Tata Letak

Syamsul Anwar

Penerbit

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Tanjungpinang
2011

ISBN 978-602-1281-51-5

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, tentang Hak Cipta

PASAL 2

- (1) Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

PASAL 72

- (1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah), atau paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah).
- (2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

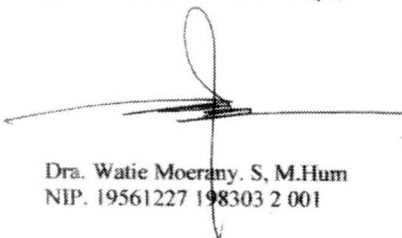
Sambutan Direktur Tradisi dan Seni Rupa

Diiringi Puji dan Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, saya menyambut dengan gembira penerbitan naskah hasil penelitian **Syahrial De Saputra** yang berjudul **Peranan Tokoh Agama pada Masyarakat Melayu Tarempa**. Penelitian yang berlangsung, di Tarempa, Kabupaten Anambas, Provinsi Kepulauan Riau ini dilakukan di tengah kehidupan masyarakat Melayu, masyarakat yang memegang teguh ajaran Islam. Sebagaimana diketahui, prinsip dasar budaya Melayu adalah *adat bersendi syarak dan syarak bersendikan kitabullah*. Di tengah era globalisasi ini, sering terjadi banyak pergeseran nilai. Hal-hal yang dahulu merupakan prinsip yang harus dijadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari, bisa saja saat ini terpinggirkan oleh nilai-nilai baru. Bagaimana dengan kehidupan sosial kemasyarakatan orang Melayu Tarempa, terutama yang berkaitan dengan peran tokoh agama. Apakah juga terjadi pergeseran nilai. Melalui buku yang diterbitkan ini, kita akan mendapat jawabannya.

Penerbitan buku yang berisi hasil penelitian para tenaga peneliti yang bekerja dalam lingkup Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional harus selalu diupayakan sehingga masyarakat dengan mudah dapat memperoleh informasi mengenai aset budaya bangsa yang keberadaannya perlu dilestarikan.

Harapan saya, semoga dari tahun ke tahun, penerbitan buku-buku hasil penelitian dari para peneliti BPSNT semakin meningkat, baik dari segi kuantitas dan kualitasnya maupun cakupan ragam bahasanya. Semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua.

Jakarta, Desember 2011
Direktur Tradisi dan Seni Rupa,



Dra. Watie Moerany, S. M.Hum
NIP. 19561227 198303 2 001

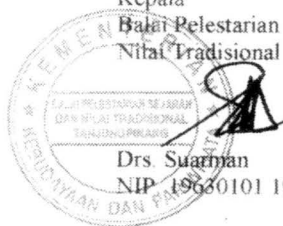
KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas izin-Nya Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Tanjungpinang dapat melakukan berbagai penelitian di bidang kebudayaan dan kesejarahan. Sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, BPSNT Tanjungpinang memiliki tugas utama melakukan penelitian kesejarahan dan budaya di wilayah kerjanya meliputi Provinsi Kepulauan Riau, Riau, Jambi dan Kepulauan Bangka Belitung. Penelitian yang merupakan salah satu dari rangkaian kegiatan program inventarisasi dan dokumentasi, diperlukan tidak hanya sebagai bahan rujukan dalam merumuskan kebijakan dalam bidang kebudayaan tetapi juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum yang membutuhkan informasi atau data tentang berbagai nilai budaya. Agar tujuan tersebut tercapai, maka hasil-hasil penelitian sudah seharusnya diterbitkan dalam bentuk buku dan selanjutnya disebarluaskan kepada masyarakat.

Dalam kaitannya dengan hal itu, sebagai wujud komitmen terhadap tanggungjawab yang diembannya maka pada tahun 2011 ini, BPSNT Tanjungpinang menerbitkan buku hasil penelitian berjudul **Peranan Tokoh Agama Pada Masyarakat Melayu Tarempa**. Untuk itu BPSNT Tanjungpinang mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberi bantuan dan dukungan sehingga dapat dihasilkan buku penelitian ini dan terlaksana penerbitannya.

Harapan kami, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dan memberi kontribusi terhadap pembangunan kebudayaan.

Kepala
Balai Pelestarian Sejarah dan
Nilai Tradisional Tanjungpinang



Drs. Suarman
NIP. 19630101 199103 1 001

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	5
Daftar Isi	7
PENDAHULUAN	9
A. Latarbelakang	9
B. Permasalahan	14
C. Tujuan	15
D. Ruang Lingkup	15
E. Metode	16
TAREMPA ANTARA GUNUNG dan LAUT NAN MELAMBAI	17
A. Letak dan Keadaan Alam	17
B. Kependudukan	23
C. Sosial Budaya	24
D. Terbentuknya Kabupaten Anambas	29
PERANAN TOKOH AGAMA DI TAREMPA..	35
A. Melayu Itu Islam	35
B. Tokoh Agama dalam Pandangan Melayu	46
C. Asal usul Nama Tarempa	52

D. Terhadap Tatapergaulan Masyarakat	57
E. Terhadap pengaturan sistem ekonomi masyarakat	64
F. Terhadap Agama	70
G. Terhadap Peraturan/pantangan	80
H. Terhadap keamanan lingkungan sekitar	90
I. Terhadap Kesehatan Masyarakat	95
PENUTUP	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	106
DAFTAR INFORMAN	109

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang

Setiap individu senantiasa akan berhubungan dengan pihak lain. Dalam interaksi sosial tersebut seseorang akan memiliki peranan tertentu (*set of roles*). Ralph Linton yang disampaikan oleh Soerjono Soekamto menyebutkan bahwa peranan mempunyai dua arti. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Oleh karena itu peranan dapat mengatur perilaku seseorang. Sehubungan dengan hal tersebut peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan (Soerjono Soekamto: 1982, 243).

Peranan lebih banyak kepada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu

posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Sehubungan dengan itu, maka antara posisi dengan peranan memiliki keterkaitan. Seorang yang memiliki peranan memiliki fungsi dalam mengatur orang lain sesuai dengan norma-norma yang berlaku, sesuai dengan kemampuan, pengalaman yang dia miliki. Dia memiliki peranan yang diberikan oleh masyarakat berkaitan dengan pengalaman dan kemampuannya ketika masyarakat memberikan posisi kepadanya. Peranan menurut Ely Chinoy, dalam buku *Society, An Introduction to Sociology*, mencakup tiga hal: 1) peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan; 2) peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi; 3) peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (1983; 244).

Sehubungan dengan apa yang dikatakan Ely Chinoy tersebut peranan sangat berkaitan dengan posisi, bagaimana sikap dan tindakan seseorang bermasyarakat, dan perbedaan individu dengan individu lainnya sehingga dapat diketahui struktur masyarakat dalam menjalankan segala aktivitas masyarakat. Dengan demikian, di dalam struktur masyarakat akan kita temukan berbagai peranan sesuai dengan bagaimana masyarakat itu memberikan suatu peranan tertentu terhadap individu-individu.

Dalam menjalankan peranannya, tentunya tidak terlepas fasilitas-fasilitas yang diberikan oleh masyarakat.

Lembaga-lembaga kemasyarakatan merupakan bagian masyarakat yang banyak menyediakan peluang-peluang untuk pelaksanaan peranan. Adakalanya fasilitas-fasilitas yang disediakan harus bertambah atau juga sebaliknya akan berkurang, karena adanya perubahan atau rasionalitas sebuah kelembagaan (organisasi). Sebuah peranan yang diberikan oleh masyarakat harus dijalankan sebaik-baiknya oleh yang memegang peranan. Sebab, masyarakat sudah memiliki kepercayaan sesuai dengan bidang peranan yang dimiliki individu atau kelompok. Apabila peranan yang diberikan dijalankan dengan baik oleh seseorang maka dia sangat dihormati dan dapat saja orang itu diberikan penghargaan setinggi-tingginya kepadanya. Dinaikkannya kedudukan (status) sehingga ditempatkan pada lapisan yang tertinggi, yang pada gilirannya menciptakan status sosial dan selanjutnya menjadi sebuah kelas sosial. Sering pula terjadi peranan yang diberikan oleh masyarakat tidak mampu dijalankan dengan baik, sehingga hilangnya kepercayaan terhadapnya, yang pada gilirannya mengurangi rasa hormat masyarakat kepadanya, yang selanjutnya menurunkan status sosialnya di tengah-tengah masyarakat. Masalah peranan ini ada juga timbul yang disebut dengan *role distance* yakni adanya pertentangan pada individu akibat dirinya merasa tertekan. Hal tersebut dapat terjadi karena merasa dirinya tidak sesuai untuk melaksanakan peranan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.

Lingkaran sosial (*social circle*) adalah kelompok sosial dimana seseorang mendapat tempat serta kesempatan untuk melaksanakan peranannya. Setiap peranan bertujuan agar antara individu yang melaksanakan peranan tadi dengan or-

ang-orang di sekitarnya yang tersangkut, atau ada hubungannya dengan peranan tersebut, terdapat hubungan yang diatur oleh nilai-nilai sosial yang diterima dan ditaati kedua belah pihak¹. Dengan demikian, peranan seseorang terbatas pada satu lingkungan sosial, terbatas hanya pada lingkungan sosial yang memberikan peranan kepadanya. Selanjutnya, dalam lingkungan sosial tertentu itu memiliki aturan-aturan sesuai dengan nilai-nilai sosial tertentu pula. Nilai-nilai sosial tersebut, misalnya nilai ekonomis yang tercipta dalam hubungan antara seorang bankir dengan nasabahnya; nilai higienis antara dokter dengan pasiennya; nilai keagamaan antara tokoh agama dengan umatnya dan sebagainya.

Kelangsungan atau bertahannya sebuah kelompok masyarakat tidak terlepas dari masih berjalannya setiap peranan yang diberikan masyarakat kepada individu-individu. Demikian juga bahwa masyarakat juga memberikan peranan kepada individu-individu yang dianggap mampu melaksanakannya. Mereka sudah terlatih dan mempunyai hasrat untuk melaksanakannya. Disebutkan oleh Soerjono Soekanto bahwa di Indonesia terdapat kecenderungan untuk lebih mementingkan kedudukan ketimbang peranan. Ditambahkannya lagi, gejala tersebut terutama disebabkan adanya kecenderungan kuat untuk lebih mementingkan nilai materialisme daripada spritualisme. Berbeda halnya ditengah-tengah masyarakat tradisional, bahwa nilai spritualisme lebih dijunjung tinggi sehingga individu tidak semata-mata

¹ Znaniecki, *The social Role and the Social Circle*, dalam buku *Sociological Theory*, a book of readings, halaman 363 dan seterusnya.

mengejar materi, tetapi sebuah pengabdian. Oleh karena itu, peranan yang dia miliki adalah hasil dari pengabdiannya yang cukup lama kepada masyarakat. Kelompok masyarakat pedesaan (tradisional) agar mereka dapat bertahan hidup berusaha memiliki peranan masing-masing dengan setiap saat meningkatkan kemampuannya.

Dalam mengkaji peranan sosial, tingkah laku individu sebagai anggota masyarakat dan sangsi sosial, ilmu antropologi sosial biasanya menggunakan model tertentu dalam pendekatannya. Antara lain melalui konsep-konsep integrasi sosial seperti hubungan dan saling mempengaruhi diantara tingkah laku sosial, kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan pada satu unit sistem kekerabatan, yang mana kesemuanya itu tercakup dalam suatu bangunan sosial, yang biasa disebut struktur sosial (*social struktur*)². Struktur sosial adalah pola perilaku dari setiap individu masyarakat yang tersusun sebagai suatu sistem.

Struktur sosial biasanya meliputi dasar-dasar keluarga, perkawinan, sistem kekerabatan, status dan peranan sosial, stratifikasi sosial, himpunan yang didasarkan pada kelompok sosial, kesemuanya itu baik yang dianut oleh masyarakat yang masih sederhana tingkat kebudayaannya, maupun oleh masyarakat yang modern. Dalam kaitan ini peranan tokoh agama ada didalamnya, yakni di dalam status dan peranan sosial.

Setiap kelompok masyarakat memiliki kemampuan, kedudukan, dan peran masing-masing, salah satunya adalah peran tokoh agama. Setiap kelompok masyarakat memiliki

² Kusnaka Adimihardja:1976, 32

karakter-karakter khas tersendiri yang menjadi tradisi atau budayanya. Demikian juga mengenai sebuah peranan dari tokoh agama, yang tentunya memiliki corak tersendiri pula yang menjadi bagian dari tradisi atau budayanya pula. Sehubungan dengan itu, dalam penelitian kami kali ini mengangkat judul “Peranan Tokoh Agama Pada Masyarakat Melayu di Tarempa”

B. Permasalahan

Masyarakat Indonesia adalah bangsa yang beragama, bahkan peran agama sangat mempengaruhi sikap dan perilaku yang pada gilirannya membentuk sebuah kebudayaan. Orang Flores dan Ambon misalnya yang menempati wilayah Timur Indonesia mayoritas beragama Katolik, maka nilai-nilai kebudayaannya sangat dipengaruhi oleh nilai ajaran Katolik. Orang Aceh, Minang, Melayu yang mayoritas atau dapat dikatakan semuanya pemeluk Islam, maka nilai-nilai kebudayaannya banyak dipengaruhi oleh nilai ajaran Islam pula. Bahkan pada kebudayaan Melayu disebutkan *adat bersendi syarak dan syarak bersendikan kitabullah*, yang menegaskan bahwa adat istiadat Melayu itu memegang teguh ajaran Islam. Sehingga dalam sistem sosial masyarakat Melayu orang-orang yang memiliki pengetahuan agama dan yang tinggi amalan agamanya memiliki status yang lebih tinggi dibandingkan status sosial lainnya.

Permasalahannya, di beberapa tempat pada kelompok masyarakat Melayu sudah terjadi pergeseran, dimana status sosial masyarakat sudah diukur dari kekayaan materi. Dalam penelitian kali ini, ingin mencoba mengetahui dengan sebuah

pertanyaan: sampai sejauh manakah peran tokoh agama Islam dalam kehidupan sosial masyarakat Melayu di Tarempa.

C. Tujuan

Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh gambaran obyektif mengenai tingkat peran tokoh agama dalam sosial kemasyarakatan pada masyarakat Melayu di Tarempa. Secara terperinci tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Peran tokoh agama terhadap aspek-aspek sosial kemasyarakatan.
2. Peran tokoh agama terhadap kontrol sosial.
3. Peran tokoh agama pengaruh bentuk pemahaman dan pengetahuan pada ajaran agama tentang lingkungan sosial, budaya

D. Ruang Lingkup

Penelitian atau pengkajian tentang peranan tokoh agama pada masyarakat ini dilakukan di Tarempa Kabupaten Anambas³, Propinsi Kepulauan Riau. Daerah merupakan wilayah terpencil di Kepulauan Riau, oleh karena itu dengan penelitian ini sangat diharapkan sasaran dari materi cukup tepat. Sedangkan materi yang sekaligus melingkupi penelitian atau pengkajian ini adalah melingkupi seluruh aspek tentang peranan tokoh agama, dan untuk melengkapi penelitian ini akan diuraikan juga tentang gambaran umum daerah.

³ Menjadi kabupaten tahun 2008, sebelumnya wilayah kabupaten Natuna

E. Metode

Untuk melaksanakan kegiatan penelitian ini, metode yang tepat digunakan adalah kualitatif. Untuk menjangkau data, dilakukan beberapa hal, yaitu: melakukan wawancara (*interview*), pengamatan (*observation*) dan studi pustaka (*library study*). Wawancara dilakukan terhadap tokoh-tokoh masyarakat dan masyarakat itu sendiri. Pengamatan (*observation*) dilakukan untuk mengetahui atau melihat secara langsung keadaan atau kondisi masyarakatnya. Study pustaka (*library study*) dilakukan dengan mencari bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan bahan penelitian.

Sebuah penelitian yang bersifat kualitatif, biasanya dalam penjangkauan data dilakukan dengan melakukan wawancara dengan beberapa informan. Dalam penentuan informan, dilakukan dengan menghubungi aparat pemerintah setempat dan masyarakat.

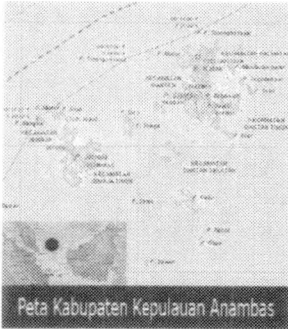
TAREMPA ANTARA GUNUNG dan LAUT NAN MELAMBAI

A. Letak dan Keadaan Alam

Kabupaten Kepulauan Anambas (KKA) adalah sebuah kabupaten maritim di laut China Selatan yang berada dalam wilayah administratif provinsi Kepulauan Riau. Secara geografis, KKA berada pada posisi 1 derajat 30 menit - 3 derajat 30 menit Lintang Selatan dan 105 derajat 20 menit - 106 derajat 50 menit Bujur Timur. Sedang luas wilayahnya sekitar 47.040,6 Km persegi, dengan wilayah daratnya hanya seluas 996,6 Km persegi sementara sisanya adalah lautan.

Kabupaten Anambas Ibukotanya Tarempa yang juga berada di Pulau Siantan. Sebagai kabupaten maritim wilayah Anambas meliputi banyak pulau, tak kurang dari 175 buah pulau besar dan kecil berada dikawasan ini, sekitar 122 pulau diantaranya adalah pulau-pulau yang belum berpenghuni. Lima buah pulau diantaranya merupakan pulau-pulau terluar yang menjadi batas ukur NKRI. Anambas berbatasan langsung dengan perairan internasional dan negara

tetangga. Sebelah utara KKA berbatasan dengan laut China Selatan, Vietnam dan Kamboja, sebelah selatan dengan laut Natuna, sebelah Barat dengan Semenanjung Malaysia serta sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Natuna.



Gambar 1:

Untuk sampai ke wilayah Anambas seperti dari Jakarta melalui ibukota Propinsi Kepulauan Riau yakni Tanjung Pinang menggunakan pesawat udara, kemudian dilanjutkan dengan menggunakan pesawat foker menuju Matak, sedangkan dari Matak ke Tarempa menggunakan transportasi laut yaitu menggunakan speedboat yang harganya Rp 50.000,-. Dari ibukota propinsi (Tanjungpinang) menuju Tarempa dapat juga menggunakan kapal laut yaitu kapal Perintis dan kapal motor bukit raya yang harganya mulai dari Rp. 150.000 s/d Rp. 350.000. Saat ini sudah ada penerbangan dari Jakarta langsung ke Matak, yang harus mempunyai ijin khusus dari pimpinan perusahaan untuk bisa ikut jadwal penerbangan dari perusahaan tambang ini. Perjalanan menuju Tarempa dapat ditempuh dengan 2 cara. Cara yang pertama adalah

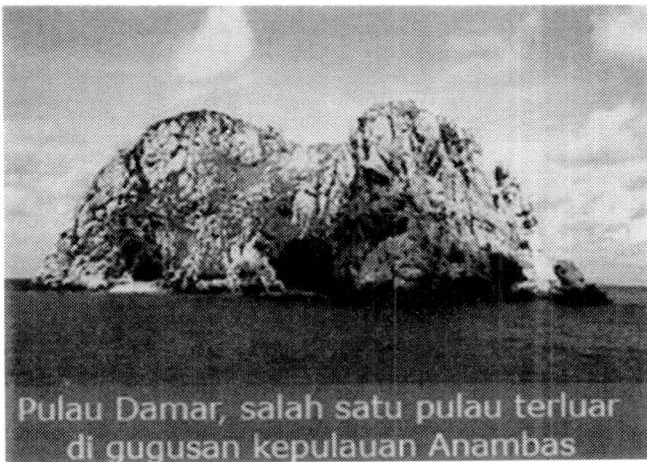
menggunakan transportasi laut. Kapal Pelni (Bukit Raya) yang berangkat setiap 2 minggu sekali dapat kita gunakan. Alternatif kapal lainnya adalah Kapal Perintis yang memiliki 2 rute, sehingga waktu keberangkatannya tidak tetap. Perjalanan menggunakan kapal biasanya memakan waktu selama 18-20 jam. Cara yang kedua tentunya menggunakan transportasi udara, dengan menaiki pesawat dari Tanjung Pinang atau Batam. Pesawat dari Tanjung Pinang hanya menuju bandar udara Natuna sedangkan pesawat dari Batam dapat menuju bandar udara Natuna dan Matak.

Menggunakan kapal Pelni berangkat dari pelabuhan Kijang menuju Tarempa. Rute dari kapal pelni ini dapat menempuh seluruh perjalanan di pulau tujuh. Setelah 15 jam perjalanan kapal memasuki perairan Jemaja Letung. Kapal pelni ini hanya berlabuh jangkar dilaut, penumpang yang akan turun diharuskan menaiki kapal motor kecil alias pompong. Tepat 3 jam setelah berangkat dari Letung, kapal pelni berlabuh di pelabuhan Tarempa.

Selain Migas KKA juga memiliki sejumlah objek wisata yang amat potensial untuk dikembangkan. Diantaranya adalah objek wisata Air Terjun Temburun dan Pantai Padang Melang. Air Terjun Temburun terletak dipulau Siantan. Bentuknya yang bertingkat tujuh dengan debit air yang tak pernah kering meski dimusim kemarau, serta posisinya yang menghadap langsung ke pantai menjadikan panorama air terjun Temburun sungguh mempesona. Sedang Pantai Padang Melang yang terletak di kecamatan Jemaja juga tak kalah eloknya. Pasir putih menghampar sepanjang 7 km, dengan pepohonan rindang yang menambah eksotik

panorama sekitar. Selain kedua objek pariwisata tersebut KKA juga memiliki puluhan pulau kecil dengan bebatuan karang dan panorama bawah laut yang sangat cocok untuk aktivitas *diving* dan *snorkeling*, juga untuk berselancar ria.

Sebagai sebuah kabupaten baru, KKA sedang bergegas dan berbenah diri untuk mengejar ketertinggalan. Namun melihat potensi yang dimiliki Anambas jika dikelola secara benar daerah ini tentu sangat berpeluang menjadi daerah otonom yang mandiri, maju, dan sejahtera.



Gambar2:

Pada awal pemekaran wilayah Kepulauan Anambas menjadi Kabupaten baru terjadi masalah tentang letak ibukota. Ketika dibentuk 24 Juni 2008 ini, masyarakat Pulau Jemaja dan Tarempa, dua pulau yang berada dalam wilayah Kabupaten Kepulauan Anambas, berebut perhatian untuk menjadi ibukota Kabupaten baru itu.

Di Pulau Jemaja, pada hari Jumat tanggal 25 bulan Juli 2008, peringatan awal 17 agustus sudah mulai dilakukan. Spanduk, baliho, dan bendera mulai menghiasi sepanjang jalan di pulau ini. Bahkan di beberapa desa, pertandingan dan permainan rakyat sudah mulai berlangsung. Balap karung, lomba makan kerupuk, dan permainan lainnya digelar.

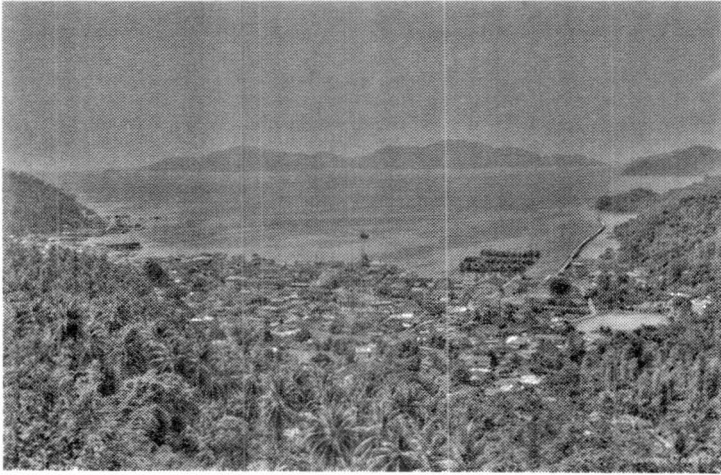
Kondisi berbeda ditemukan di Pulau Tarempa, di pulau ini pembangunan infrastruktur dilakukan agar menarik pemerintah Provinsi Kepulauan Riau. Jalan raya dan rumah sakit, mulai direnovasi. Dibandingkan dengan Pulau Jemaja, infrastruktur Pulau Tarempa memang masih tertinggal. Hanya saja luas pulaunya lebih besar. Kedua wilayah tersebut tadinya masuk Kabupaten Natuna. Permasalahan tersebut berlanjut ke tingkat yang berbeda. Warga Jemaja merasa mereka lebih layak untuk menjadi ibukota Kabupaten Kepulauan Anambas. Wilayah Jemaja merupakan tempat pengeksplorasian minyak, mereka menilai wilayah mereka lebih banyak menyumbang pendapatan daerah bagi Provinsi Kepulauan Riau. Tanggal 4 Agustus tahun 2008, perwakilan Kecamatan Jemaja berangkat ke Tarempa untuk pengarahannya dari Provinsi. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi konflik antara penduduk dua pulau tersebut. Rencananya, Pemerintah provinsi Riau akan memberikan pengarahannya kepada dua perwakilan dari pulau Jemaja dan Tarempa serta dicarikan penyelesaiannya.

Pemekaran wilayah di Kabupaten Kepulauan Anambas telah menambah sedikitnya enam wilayah baru. Desa yang asalnya mempunyai satu wilayah administratif,

kini menjadi dua. Begitu pun dengan jumlah kecamatan yang bertambah menjadi delapan kecamatan. **Pulau Matak Nan Indah di pandang.** Kalau memang ingin benar-benar menyepi, jangan cuma di Jawa, pergilah ke Laut Anambas. Untuk menuju daerah ini dapat dilalui dengan menggunakan pesawat dari Tanjungpinang, Batam, maupun Jakarta. Bagi pekerja pengeboran minyak dapat saja menggunakan pesawat kecil perusahaan yang terbang dari Jakarta dan sebaliknya setiap hari. Dari atas pesawat sudah terlihat birunya laut dan sejauh mata memandang, hanya disana-sini diseling onggokan-onggokan hijau dikelilingi cincin putih: pulau dengan hutan perawan dikelilingi pantai berpasir putih, atau bukit-bukit granit putih menyilau mata, tegar diterjang ombak. Inilah Lautan Anambas, yang terletak di antara Semenanjung Malaya dan Kalimantan, dengan beberapa kelompok kepulauan, yaitu Natuna, Anambas dan Tambelan yang semuanya termasuk bagian Kepulauan Riau.

Salah satu informan menerangkan “sudah berkali-kali aku mampir menginjakkan kaki di Pulau Matak, setiap kali transit dari pesawat sebelum diterbangkan helikopter menuju lokasi Operation dan sebaliknya”. Dia melanjutkan ceritanya, “tapi jangan kaget penduduknya sangat bersahabat dan ramah, yang hidup di luar kompleks basis operasi yang modern ini. Maka dengan penuh semangat pergilah sore itu kami bertiga bersama teman-teman yang bekerja di Matak Base menuju ke desa Payalaman di bagian Timur Laut pulau. Matahari terik menyirami desa di pinggir laut dengan rumah-rumah panggung yang bertengger di atas air, sehingga dari sela-sela kayu lantai kami bisa mengintip ikan-ikan kecil

warna-warni yang berenang-renang riang di air bening. Perahu-perahu kecil mengapung ria ditambatan mereka di depan teras atau di sepanjang jembatan kayu yang menghubungkan rumah dengan daratan”. Itulah pengalaman yang menggambarkan daerah ini cukup berkesan dengan lingkungan alam dan sosial masyarakat setempat.



Gambar 3: Tarempa dilihat dari bukit

B. Kependudukan

Gugusan kepulauan Anambas dibentuk sebagai sebuah daerah otonom pada tanggal 24 Juni 2008 berdasarkan UU No. 33 tahun 2008, sebagai pemekaran dari kabupaten Natuna. Wilayah KKA meliputi tujuh kecamatan yaitu kecamatan Siantan yang berpusat di Terempa, kecamatan Palmatak berpusat di Tebang, kecamatan Siantan Selatan berpusat di Air Bini, kecamatan Siantan Timur berpusat di Nyamuk, kecamatan Siantan Tengah berpusat di Air Asuk, kecamatan Jemaja berpusat di Letung, serta

kecamatan Jemaja Timur berpusat di Ulu Maras. Sedang ibukota KKA berkedudukan di Terempa, Pulau Siantan. Sampai dengan tahun 2008 penduduk KKA berjumlah 41.341 jiwa. Lebih dari 75 persennya berprofesi sebagai nelayan. 8 persen sebagai petani kebun, 4-5 persen sebagai pedagang, dan sisanya adalah PNS dan pekerja pada perusahaan Migas yang beroperasi di laut Anambas.

Mayoritas penduduk Anambas adalah berasal dari rumpun Melayu dan beragama Islam. Namun masyarakat Melayu di Anambas sangat menjunjung tinggi dan menghargai keragaman. Delapan persen populasi KKA yang merupakan etnis Tionghoa dapat hidup membaur dan menjalankan aktivitas keagamaan mereka dengan leluasa. Selain suku Melayu dan etnis Tionghoa, juga dihuni oleh suku Bugis, Jawa, Minang, Batak, dan Sunda-Banten. Wilayah KKA merupakan daerah penghasil migas. Tiga perusahaan utama yang mengelola Migas di laut Anambas adalah *Conoco-Philips*, *Primeir Oil*, dan *Star Energi*. Selain dilaut ketiga perusahaan tersebut juga mengandalkan aktivitasnya di pusat perusahaan (*bascamp*) mereka yang terletak di desa Payalaman, kecamatan Palmatak.

C. Sosial Budaya

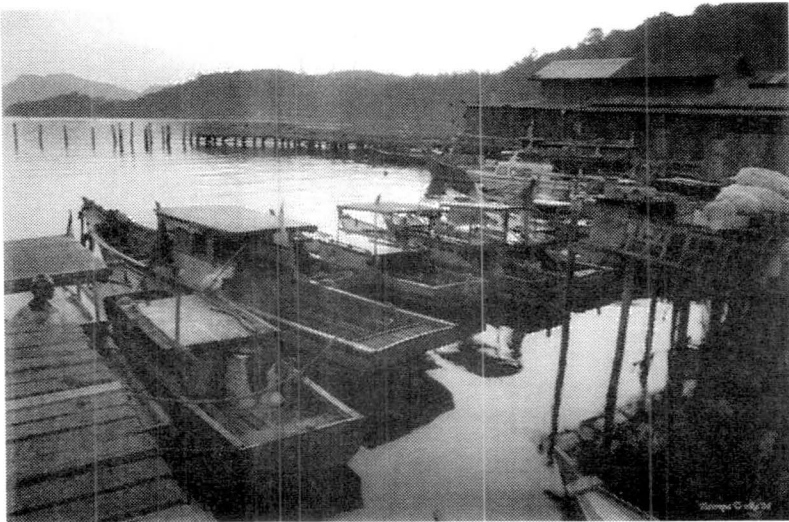
Dahulunya daerah ini hanyalah sebuah kecamatan dibawah Kabupaten Natuna. Pembentukan kabupaten baru ini disambut gembira oleh seluruh lapisan masyarakat disana, sehingga diadakanlah acara sukuran. Kehidupan masyarakat didaerah ini dimulai pada pagi hari, ada juga kegiatan dimalam hari tetapi tidak terlalu

ramai. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar penduduk bermata pencarian nelayan. Pada pagi hari terasa udara sangat segar, dan geliat pasar di Tarempa mulai bergerak terutama sekitar pasar ikan. Pasar ikan ini sangat ramai dipagi hari, karena hampir seluruh warga datang untuk membeli hasil tangkapan para nelayan yang masih segar. Masyarakat kota Tarempa saling mengenal dan bahkan terikat dengan tali kekerabatan. Seperti yang dituturkan informan “boleh dibilang, mau kemana aja di Tarempa ini masih ada hubungan saudara”.

Orang Tarempa termasuk rumpun Melayu namun memiliki kekhasan sendiri dalam budayanya termasuk juga bahasa yang dimiliki. Sebagai bahasa dalam menjalin komunikasi menggunakan bahasa Melayu, yakni Melayu Tarempa. Bahasa Melayu banyak sekali dialektanya, baik varian di Semenanjung, Thailand Selatan, Myanmar Selatan, Pesisir Timur Sumatera, kepulauan-kepulauan timur Sumatera, Pesisir Bengkulu hingga pesisir Kalimantan. Kepulauan Anambas, memiliki dialek khusus yang digunakan di Pulau Tarempa.

Secara umum, bahasa Melayu Tarempa termasuk bahasa Melayu Kepulauan Riau, namun demikian memiliki corak ragam tersendiri. Beberapa kosa kata Melayu Tarempa dapat dilihat pada table di bawah ini:

No	Melayu Tarempa	Indonesia	keterangan
1	Man, saye	aku	lrmbut
2	Engku	aku	kasar
3	Engkau	kau	kasar
4	Wak	kamu	
5	Kami	saya	bisa untuk jamak maupun tunggal
6	Kite	kita	
7	Ketak	kalian	
8	Aok	ya	
9	Endok	tidak	
10	Edong kemek	hidung pesek	Kemek bisa juga diartikan "peot" misalnya kalengn yg peot dibilang "kemek"
11	Camtok	begitu	
12	Besepai	hancur	
13	Besimboh-hamboh	berserakan	
14	Nyidoi baju	menjemur pakaian	
15	Nginge	muka memerah	
16	Pajoh	makan	kasar
17	Ambong	mengada-ada	
18	Be	apa	
19	Cemane	bagaimana	
20	Sape	siapa	
21	Bile	kapan	
22	Kot mane	dimana	
23	Ngape	mengapa	
24	Ape kobo	apa kabarmu	



Gambar 4: Perahu nelayan yang sedang berlabuh

Dalam sebuah proses meminang dalam rangkaian pernikahan pada tradisi Melayu Tarempa, sebuah acara berbalas pantun yang dilakukan oleh kaum pria. Penentuan hari pernikahan dan jumlah mahar yang harus di bayar oleh pihak laki – laki ke pihak perempuan. Penentuan antaran belanja (biaya pesta) yang waktunya sesuai kesepakatan bersama.

Pesta perkawinan, pada jam 10.00 s/d 12.00 warga masyarakat di undang oleh orang yang punya hajat (pihak laki – laki atau wanita) untuk makan bersama. Pada pelaksanaannya berbeda waktu antara pihak laki - laki dengan pihak wanita. Acara pada malam harinya khusus acara muda mudi yang di iringi acara potong kue olah kedua mempelai secara bersamaan yang di ikuti oleh beberapa pasangan muda mudi (mewakili) dan dibagikan

kepada pengunjung, yang acaranya hanya berlangsung sampai jam 23.00 wib, malam hari. Pada saat acara berlangsung inilah pemberian kado atau amplop berlangsung.

Pada upacara kelahiran saat tanggal pusar dilakukan tradisi syukuran yang mengundang warga sekitar. Sang anak akan di *rabun* atau dibalur bawang dan sejenis kayu yang telah di bakar atau diasapi setiap sore sampai hari ke-45. Sebelum hari yang ke45 si ibu dan anak tidak boleh keluar rumah sama sekali. Hari ke-45 ada acara syukuran atau lepas hari dan mengundang warga; pada hari ke-46 baru ibu dan anak boleh keluar rumah. Upacara kematian, makan 1 s/d 3 hari, acara tahlilan; makan 7 hari, acara tahlilan; makan 10 hari, mengantar makanan ke Imam atau masjid, atau mengadakan syukuran; makan 25 hari, makan 40 hari, makan 100 hari, makan tahun atau 1 tahun, makan 1000 hari. Pindah Rumah dilakukan acara syukuran makan ketupat. Hari – hari Peringatan : ada, Peringatan hari kemerdekaan dan hari besar lainnya dan menyambut tamu agung. Dan pesta perayaan ulang tahun desa yang acaranya adalah pertandingan olahraga antar desa.

Aktivitas Masyarakat dengan membentuk karang taruna yang mengaktifkan berupa olahraga sepak takraw, bola volley dan sepak bola. Saat ini desa kiabu telah dua kali menjadi juara sepak bola se kecamatan Anambas. Makanan Khas Tarempa berupa lakse yakni merupakan makanan dari tepung sagu yang dibuat menjadi mie yang ada kuahnya.

Di daerah ini terdapat pos yakni kantor Polisi, Babinsa/ Koramil, yang mencakup wilayah desa kiabu

dan pulau bawah; Pos TNI AL : ada yang kantornya berada di wilayah desa Mengkait dan Pos Pol Air. Bentuk atau pola pengamanan yang ada dan dilakukan oleh Babinsa seperti: pembinaan masyarakat, penjagaan pulau di perbatasan.

D. Terbentuknya Kabupaten Anambas

Provinsi kepulauan riau memiliki luas $\pm 251.810,71$ km² dengan penduduk tahun 2007 berjumlah $\pm 1.393.897$ jiwa terdiri dari atas 4(empat) kabupaten dan 2 (dua) kota , perlu memacu peningkatan penyelenggaraan pemerintahan dalam rangka memperkuat negara kesatuan Republik Indonesia.

Kabupaten Natuna yang mempunyai luas wilayah $\pm 2.599,18$ km² dengan penduduk pada tahun 2007 berjumlah 92.671 jiwa berdiri atas 17 (tujuh belas) kecamatan. Kabupaten ini memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk mendukung peningkatan penyelenggaraan pemerintah. Dengan luas wilayah dan besarnya jumlah penduduk seperti tersebut diatas, pelaksanaan pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat belum sepenuhnya terjangkau. Kondisi demikian perlu diatasi memperpendek rentang kendali pemerintahan melalui pembentukan daerah otonom baru sehingga pelayanan publik dapat ditingkatkan guna mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat

Dengan memperhatikan aspirasi masyarakat yang dituangkan dalam keputusan dalam Keputusan Dewan Perwakilan Daerah Kabupaten Natuna Nomor KPTS.05/DPRD/2006 tanggal 22 Maret 2006 tentang persetujuan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Natuna

terhadap pembentukan Kabupaten Anambas, Surat Bupati Natuna Nomor 125/PEM/22/2006 tanggal 27 Januari 2006 perihal Persetujuan Pembentukan Kabupaten Anambas, Surat Keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Kepulauan Riau Nomor 04/ktps-DPRD/160/11/2007 tanggal 9 Februari 2007 tentang persetujuan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Kepulauan Riau terhadap Pembentukan Kepulauan Anambas, Surat Gubernur Provinsi Kepulauan Riau Nomor 0040/Kdhkepri.135/02.07 tanggal 5 Februari 2007 Perihal Usulan Pembentukan kabupaten Anambas, Surat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Natuna Nomor 25/DPRD/II/2007 tanggal 8 Februari 2007 Perihal Penetapan Ibu Kota Kabupaten Kepulauan Anambas, Surat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Natuna Nomor 21/SID-RIS/DPRD/2007 tanggal 3 Februari Perihal Penyiapan Alokasi Dana untuk kabupaten Pemekaran Anambas, Keputusan Dewan Perwakilan Rakyat kabupaten Natuna Nomor 14/DPRD/07 tanggal 25 Juni 2007 tentang Persetujuan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Natuna Terhadap Penetapan Ibukota Ibukota Kepulauan Kepulauan Anambas Provinsi Kepulauan Riau, Keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Natuna Nomor KPTS.31/DPRD/07 tanggal 27 Desember 2007 tentang Dukungan Dana Dalam APBD kabupaten bagi Calon Kabupaten Kepulauan Anambas, Keputusan Gubernur Kepulauan Riau Nomor 65.b Tahun 2008 tanggal 29 Februari 2008 tentang Pemberian Bantuan Dana Bagi Daerah Pemekaran Kabupaten Kepulauan Anambas Provinsi

Kepulauan Riau, dan Surat Gubernur Kepulauan Riau Nomor 0275/Kdhkepri/05/08 tanggal 27 Mei 2008 perihal Dukungan Penetapan Ibukota Kabupaten Kepulauan Anambas.

Berdasarkan hal tersebut pemerintah telah melakukan kajian secara mendalam dan menyeluruh mengenai kelayakan pembentukan daerah dan berkesimpulan bahwa pemerintah perlu membentuk Kabupaten Kepulauan Anambas. Pembentukan Kabupaten Kepulauan Anambas, yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Natuna, terdiri atas 6 (enam) kecamatan, yaitu Kecamatan Siantan, Kecamatan Jemaja, Kecamatan Palmatak, Kecamatan Jemaja Timur, Kecamatan Siantan Selatan dan Kecamatan Siantan Timur. Kabupaten Kepulauan Anambas memiliki luas wilayah \pm 590,14 km² dengan jumlah penduduk \pm 41.341 jiwa pada tahun 2007

Dengan Terbentuknya Kabupaten Kepulauan Anambas sebagai daerah Otonom, Pemerintah Kepulauan Riau berkewajiban membantu dan memfasilitasi terbentuknya kelembagaan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah dan perangkat daerah efisien dan efektif sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan serta membantu dan memfasilitasi pemindahan personil, pengalihan aset dan dokumen untuk kepentingan penyelenggaraan pemerintahan daerah dalam rangka meningkatkan pelayanan publik dan mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat dikabupaten kepulauan anambas

Dalam melaksanakan otonomi daerah, Kabupaten Kepulauan Anambas perlu melakukan berbagai upaya peningkatan kemampuan ekonomi, penyiapan sarana dan

prasarana pemerintah, Pemberdayaan, dan peningkatan sumber daya manusia, serta pengolahan sumber daya alam sesuai dengan peraturan dan perundang - rundangan.

Sejarah pemerintahan Kabupaten Kepulauan Anambas tidak terlepas dari sejarah Kabupaten Kepulauan Riau (sekarang Kabupaten Bintan), yang hingga saat ini Kabupaten Kepulauan Riau telah dimekarkan menjadi 6 Kabupaten yaitu: Kabupaten Bintan, Kabupaten Karimun, Kabupaten Natuna, Kota Tanjung Pinang, Kabupaten Lingga, dan Kabupaten Kepulauan Anambas. Kabupaten Kepulauan Anambas atau gugusan kepulauan Anambas sendiri pada masa pemerintahan kolonial Belanda pernah menjadi pusat kewedanaan yakni berpusat di Tarempa. Ketika itu, Tarempa adalah pusat pemerintahan di pulau tujuh termasuk wilayah Kabupaten Kepulauan Anambas yang disebut district dan Jemaja wilayahnya disebut *Onderdistrict* dengan ibukota Letung.

Berdasarkan Surat Keputusan Delegasi Republik Indonesia tanggal 18 Mei 1956, Provinsi Sumatera Tengah menggabungkan diri ke dalam Wilayah Republik Indonesia, dan Kepulauan Riau diberi status Daerah Otonomi Tingkat II yang dikepalai Bupati sebagai kepala daerah yang membawahi 4 kewedanaan sebagai berikut: Kewedanaan Tanjungpinang, meliputi Bintan Selatan (termasuk Bintan Timur, Galang, Tanjungpinang Barat dan Tanjungpinang Timur). Kewedanaan Karimun, meliputi wilayahKecamatan Karimun, Kundur dan Moro. Kewedanaan Lingga, meliputi Lingga, Singkep dan Senayang.

Kewedanaan Pulau Tujuh, meliputi Siantan, Jemaja, Midai, Serasan, Tambelan, Bunguran Barat dan Bunguran Timur. Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Riau tanggal 9 Agustus 1964 No. UP / 247 / 5 / 1965, terhitung 1 Januari 1966 semua daerah administratif kewedanaan dalam Kabupaten Kepulauan Riau dihapus.

Berdasarkan Undang-Undang No. 53. Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Siak, Kabupaten Karimun, Kabupaten Natuna, Kabupaten Kuantan Singingi dan Kota Batam. Kabupaten Natuna terdiri atas 6 Kecamatan yaitu Kecamatan Bunguran Timur, Bunguran Barat, Jemaja, Siantan, Midai dan Serasan dan satu Kecamatan Pembantu Tebang Ladan. Seiring dengan kewenangan otonomi daerah, Kabupaten Natuna kemudian melakukan pemekaran daerah kecamatan, yang hingga tahun 2008 menjadi 17 kecamatan dengan penambahan, Kecamatan Palmatak, Subi, Bunguran Utara, Pulau Laut, Pulau Tiga, Bunguran Timur Laut, Bunguran Tengah, Siantan Timur, Siantan Selatan, Jemaja Timur dan Siantan Tengah.

Seiring dengan pemekaran kecamatan yang bertujuan untuk memperpendek rentang kendali, muncul aspirasi untuk menjadikan Gugusan Kepulauan Anambas sebagai daerah otonom tersendiri. Melalui perjuangan yang cukup panjang baik di Pusat maupun di daerah, Kabupaten Kepulauan Anambas akhirnya terbentuk melalui Undang-Undang No. 33 Tahun 2008 tanggal 24 Juli 2008. Kabupaten Kepulauan Anambas terdiri dari 6

Kecamatan yaitu Kecamatan Siantan, Kecamatan Siantan Timur, Kecamatan Siantan Selatan, Kecamatan Palmatak, Kecamatan Jemaja dan Kecamatan Jemaja Timur. Ditambah dengan 1 Kecamatan yaitu Kecamatan Siantan Tengah yang dibentuk berdasarkan Keputusan Bupati Kabupaten Natuna Nomor 17 Tahun 2008 dengan cakupan wilayah administrasi Desa Air Asuk, Desa Air Sena dan Desa Teluk Siantan.



Gambar 5:
Perahu nelayan ditambatkan di semen panjang

PERANAN TOKOH AGAMA DI TAREMPA

A. Melayu Itu Islam

Dalam buku Sejarah Melayu disebut bahwa Melayu adalah nama sungai di Sumatera Selatan yang mengalir di sekitar bukit Si Guntang dekat Palembang. Si Guntang merupakan tempat pemunculan pertama tiga orang raja yang datang ke alam Melayu. Mereka adalah asal dari keturunan raja-raja Melayu di Palembang (Singapura, Malaka dan Johor), Minangkabau dan Tanjung Pura. Sejarah Melayu (*Sulalatul Salatin ~ Malay Annals*) merupakan karya tulis yang paling penting dalam bahasa Melayu yang merupakan sumber yang otentik untuk informasi mengenai ke-Melayu-an. Disusun sekitar tahun 1612 tetapi didasarkan catatan-catatan yang lebih tua.

Disebut juga bahwa anggota kerajaan Malaka menyebut diri mereka keturunan Melayu dari daerah Palembang. Seperti keluarga raja-raja di Negeri Sembilan

yaitu: Yang Dipertuan Ali Alamsyah yang dianggap keturunan langsung dari Raja Minangkabau terakhir. Pada waktu itu sebutan Melayu merujuk pada keturunan sekelompok kecil orang Sumatera pilihan. Seiring dengan berjalannya waktu, definisi Melayu berdasarkan ras ini mulai ditinggalkan.

Definisi Melayu menjadi berdasarkan budaya dan adat, dimana orang Melayu adalah orang yang mempunyai etika, tingkah laku dan adat Melayu. Pada waktu Islam mulai dianut di daerah Sumatera dan Semenanjung Malaka, keyakinan dan ketaatan terhadap agama islam menjadi salah satu ciri khas dari orang Melayu. Pada abad ke-18, William Marsden menyebutkan bahwa dalam percakapan sehari-hari, penyebutan bangsa Melayu adalah sama dengan sebutan bangsa Moor di India dalam artian ketaatannya terhadap agama Islam.

Melayu atau suku Melayu dalam pengertian mutakhir merujuk kepada penutur bahasa Melayu dan mengamalkan adat budaya orang Melayu, walau sudah mengalami akulturasi dengan bangsa asing lainnya yang datang dari luar Kepulauan Indo Melayu (Nusantara), terutama pengaruh agama Islam yang kuat. Suku Melayu merupakan bagian dari suku-suku ras Deutero Melayu. Suku Melayu modern merupakan keturunan orang Melayu kuno dari Kerajaan Melayu. Menurut sensus tahun 2000, suku Melayu meliputi 3,4% dari populasi Indonesia dan mendiami beberapa propinsi di Sumatera dan Kalimantan Barat. Suku Melayu juga terdapat di Malaysia, Singapura, Brunei, Thailand dan Afrika Selatan. Melayu Cape Town di Afrika Selatan merupakan keturunan suku Melayu dan sejumlah suku

lainnya yang berasal dari Nusantara seperti Makassar, Banten, Ternate dan lain-lain. Jadi Melayu Cape Town merupakan kumpulan beberapa etnis yang kebetulan semuanya muslim lebih tepat disebut ras Indo-Melayu atau disederhanakan dengan sebutan ras Melayu.

Istilah Melayu atau Malayu berasal dari Kerajaan Malayu, sebuah kerajaan Hindu-Budha pada abad ke-7 di hulu sungai Batanghari, Jambi di pulau Sumatera, jadi secara geografis semula hanya mengacu kepada wilayah kerajaan tersebut yang merupakan sebagian dari wilayah pulau Sumatera. Dalam perkembangannya pemakaian istilah Melayu mencakup wilayah geografis yang lebih luas dari wilayah Kerajaan Malayu tersebut, mencakup negeri-negeri di pulau Sumatera sehingga pulau tersebut disebut juga Bumi Melayu seperti disebutkan dalam *Kakawin Nagarakretagama*. Ibukota Kerajaan Melayu semakin mundur ke pedalaman karena serangan Sriwijaya dan masyarakatnya diaspora keluar Bumi Melayu, belakangan masyarakat pendukungnya yang mundur ke pedalaman berasimilasi ke dalam masyarakat Minangkabau menjadi *klan Malayu* (suku Melayu Minangkabau) yang merupakan salah satu marga di Sumatera Barat. Sriwijaya berpengaruh luas hingga ke Filipina membawa penyebaran Bahasa Melayu semakin meluas, tampak dalam prasasti Keping Tembaga Laguna. Bahasa Melayu kuno yang berkembang di Bumi Melayu tersebut berlogat “o” seperti Melayu Jambi, Minangkabau, Kerinci, Palembang dan Bengkulu. Semenanjung Malaka dalam Nagarakretagama disebut Hujung Medini artinya Semenanjung Medini. Dalam perkembangannya orang Melayu migrasi ke Semenanjung Malaysia (= Hujung

Medini) dan lebih banyak lagi pada masa perkembangan kerajaan-kerajaan Islam yang pusat mandalanya adalah Kesultanan Malaka, istilah Melayu bergeser kepada Semenanjung Malaka (Semenanjung Malaysia) yang akhirnya disebut Semenanjung Melayu atau Tanah Melayu. Tetapi nayatalah bahwa istilah Melayu itu berasal dari Indonesia. Bahasa Melayu yang berkembang di sekitar daerah Semenanjung Malaka berlogat “e”. Kesultanan Malaka dimusnahkan oleh Portugis tahun 1512 sehingga penduduknya diaspora sampai ke kawasan timur kepulauan Nusantara. Bahasa Melayu Purba sendiri diduga berasal dari pulau Kalimantan, jadi diduga pemakai bahasa Melayu ini bukan penduduk asli Sumatera tetapi dari pulau Kalimantan. Suku Dayak yang diduga memiliki hubungan dengan suku Melayu kuno di Sumatera misalnya Dayak Salako, Dayak Kanayatn (Kendayan), dan Dayak Iban yang semuanya berlogat “a” seperti bahasa Melayu Baku. Penduduk asli Sumatera sebelumnya kedatangan pemakai bahasa Melayu tersebut adalah nenek moyang suku Nias dan suku Mentawai. Dalam perkembangannya istilah Melayu kemudian mengalami perluasan makna, sehingga muncul istilah Kepulauan Melayu untuk menamakan kepulauan Nusantara. Secara perspektif historis juga dipakai sebagai nama bangsa yang menjadi nenek moyang penduduk kepulauan Nusantara, yang dikenal sebagai rumpun Indo-Melayu terdiri Proto Melayu (Melayu Tua/Melayu Polinesia) dan Deutero Melayu (Melayu Muda). Setelah mengalami kurun masa yang panjang sampai dengan kedatangan dan perkembangannya agama Islam, suku

Melayu sebagai etnik mengalami penyempitan makna menjadi sebuah etnoreligius (Muslim) yang sebenarnya didalamnya juga telah mengalami amalgamasi dari beberapa unsur etnis.

M. Muhar Omtatok, seorang Seniman, Budayawan dan Sejarahwan menjelaskan sebagai berikut: “Melayu secara puak (etnis, suku), bukan dilihat dari faktor genekologi seperti kebanyakan puak-puak lain. Di Malaysia, tetap mengaku berpuak Melayu walau moyang mereka berpuak Jawa, Mandailing, Bugis, Keling dan lainnya. Beberapa tempat di Sumatera Utara, ada beberapa Komunitas keturunan Batak yang mengaku Orang Kampong - Puak Melayu. Ini semua karena diikat oleh kesamaan agama yaitu Islam, Bahasa dan Adat Resam Melayu. Orang Melayu memegang filsafat: Berturai, Bergagan, Bersyahadat”.

Selanjutnya M. Muhar Omtatok menjabarkan, berturai bermakna mempunyai sopan santun baik bahasa dan perbuatan dan memegang teguh adat resam, menghargai orang yang datang,serta menerima pembaharuan tamaddun yang senonoh. Bergagan bermakna keberanian dan kesanggupan menghadapi tantangan, harga diri dan kepiawaian. Bersahadat bermakna Orang Melayu disebut Melayu jika sudah mengucap kalimat syahadat, yaitu mengakui Allah sebagai Tuhan dan Muhammad sebagai Rasul panutan. Anak Melayu lebih dahulu diperkenalkan mengaji al Qur’an, baru mengenal ilmu pengetahuan yang lain. M. Muhar Omtatok yang bermukim di Kota Medan Pulau Sumatera ini, menambahkan; Kata “Laailaha Illallah Muhammadarorulullah” sebagai gerbang keislaman, selalu dipakai Orang Melayu dalam berbagai

amalan, karena melayu percaya bahwa semua amalan akan tidak tertolak dalam pemahaman Islam jika mengucap Laailaha Illallah Muhammadarosulullah. Makanya jika seorang anak berkelakuan menyimpang dari kaedah yang diatur, maka ia disebut, “Macam anak siarahan, Macam anak tak disyahadatkan. Jadi Melayu adalah: *“Beragama Islam, beradat resam Melayu dan Berbahasa Melayu”*. Karena ikatan Islam itulah, Orang melayu yang masih berpegang pada konsep tradisi namun akan takut jika tidak disebut Islam.

Masuk dan berkembang pesatnya agama Islam di Indonesia pada abad ke-13 – 17 M memunculkan banyak pendapat yang berbeda-beda bahkan saling bertentangan. Khususnya tentang darimana agama ini datang dan siapa yang membawanya masuk. Begitu pula mengenai saluran-saluran komunikasi yang digunakan sehingga memungkinkan agama ini diterima secara luas oleh penduduk Nusantara dalam waktu yang relatif singkat. Semula diduga bahwa yang membawa dan memperkenalkan agama ini di kawasan ini ialah pedagang-pedagang dari Gujarat, India. Sejak itu perdagangan dipandang sebagai saluran utama bagi pesatnya perkembangan Islam di kepulauan Nusantara. Tetapi penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa faktornya sangat kompleks. Sebelum berkembang pesat, Islam harus menempuh jalan yang berliku-liku dan rumit serta panjang, dan faktornya bukan hanya perdagangan semata-mata.

Bukti-bukti yang lebih absah seperti berita-berita Arab, Persia, Turki, dan teks-teks sejarah lokal memperkuat keterangan bahwa Islam hadir di kepulauan Nusantara dibawa langsung dari negeri asalnya oleh pedagang-pedagang

Arab, Persia dan Turki. Gujarat dan bandar-bandar lain di India seperti Malabar dan Koromandel hanyalah tempat persinggahan saja sebelum mereka melanjutkan pelayaran ke Asia Tenggara dan Timur Jauh. Pada abad ke-12 dan 13 M, disebabkan banyaknya kekacauan dan peperangan di Timur Tengah termasuk Perang Salib, mendorong penduduk Timur Tengah semakin ramai melakukan kegiatan pelayaran ke Asia Tenggara (Hasan Muarif Ambary 1998; Azyumardi Azra 1999).

Faktor yang turut menentukan bagi bertambah ramainya kegiatan perdagangan bangsa Arab dan Persia di Asia Tenggara ialah invasi beruntun bangsa Mongol yang dipimpin oleh Jengis Khan ke atas negeri-negeri Islam sejak tahun 1220 M yang berakhir dengan jatuhnya kekhalifatan Baghdad pada 1258 M. Peristiwa ini mendorong terjadinya gelombang perpindahan besar-besaran kaum Muslimin ke India dan ke Asia Tenggara. Bersama mereka hadir pula sejumlah besar *faqir* dan sufi pengembara dengan pengikut tariqat yang mereka pimpin (John 1961; Ismail L. Faruqi 1992).

Kepulauan Melayu merupakan gerbang masuk terdepan bagi pelayaran ke timur. Karena itu tidak heran jika kerajaan-kerajaan Islam awal seperti Samudra Pasai (1270-1514 M) dan Malaka (1400-1511 M) muncul di sini. Kerajaan-kerajaan ini tumbuh dari pelabuhan atau bandar dagang, dan menjadi kerajaan Islam setelah rajanya memeluk agama Islam. Dengan munculnya kerajaan-kerajaan ini maka perlembagaan Islam, termasuk lembaga pendidikan, dapat didirikan. Semua itulah yang memungkinkan penyebaran agama Islam dan transformasi budayanya dapat dilakukan.

Faktor lain bagi pesatnya perkembangan Islam ialah mundurnya perkembangan agama Hindu dan Buddha, mengikuti surutnya kerajaan Hindu dan Buddha yang diikuti oleh mundurnya peranan politiknya. Abad ke-13 M ketika agama Islam mulai berkembang pesat di kepulauan Melayu, sebagai contoh, ditandai dengan mundurnya kerajaan Sriwijaya atau Swarnabhumi. Pusat imperium Buddhis di Nusantara ini mulai mengalami kemunduran disebabkan rongrongan dua kerajaan Hindu Jawa – Kediri dan Singasari – disusul dengan krisis ekonomi yang membelitnya. Seabad berikutnya negeri ini dua kali diserbu Majapahit, sebuah imperium Hindu yang mulai bangkit di Jawa Timur. Serbuan terakhir pada penghujung abad ke-14 M menyebabkan negeri itu hancur dan tamat riwayatnya (Wolter 1970).

Mundurnya kerajaan Sriwijaya menyebabkan daerah-daerah taklukannya melepaskan diri dan muncul menjadi kerajaan-kerajaan kecil yang merdeka. Di antaranya ialah Lamuri, Aru, Pedir, Samalangga dan Samudra di pantai timur, dan Barus di pantai barat. Menjelang akhir abad ke-13 M, kerajaan-kerajaan kecil itu berhasil dipersatukan dan bergabung di bawah imperium baru, Samudra Pasai. Setelah rajanya yang pertama, Meura Silu memeluk agama Islam dan berganti nama menjadi Malik al-Saleh, kerajaan ini berubah menjadi kerajaan Islam. Pada tahun 1340 M Sriwijaya diserbu oleh Majapahit yang menjadikan negeri itu semakin lemah dan kehilangan pamor. Sebaliknya Samudra Pasai, walaupun juga digempur oleh Majapahit dan banyak sekali harta kerajaan itu yang dirampas, masih dapat melanjutkan eksistensinya sebagai bandar dagang utama di Selat Malaka.

Pada tahun 1390 M raja terakhir Sriwijaya, Paramesywara yang masih muda, berhasrat memulihkan kedaulatan negerinya. Lantas ia memaklumkan diri sebagai titisan (*avatara*) Boddhisatwa. Ini membuat murka penguasa Majapahit. Ibukota Sriwijaya lantas diserbu sekali lagi dan kali ini dihancurkan leburkan. Bersama ratusan sanak keluarga, karib kerabat, pendeta dan pegawainya, Paramesywara berhasil melarikan diri. Mula-mula ke Temasik, Singapura sekarang, dan akhirnya ke Malaka di mana dia mendirikan kerajaan baru. Karena letaknya yang strategis, Malaka segera berkembang menjadi bandar dagang regional yang penting di Selat Malaka. Pada tahun 1411 M, Paramesywara memeluk agama Islam setelah menikah dengan Putri Raja Pasai. Maka negerinya muncul menjadi kerajaan Islam baru kedua setelah Samudra Pasai (Wolter 1970).

Begitulah sejarah awal pesatnya perkembangan agama Islam di Kepulauan Nusantara. Berbeda dengan agama Buddha yang hadir sebagai agama elite aristokratik, walaupun dipeluk juga oleh masyarakat di luar istana dan vihara, tetapi budaya baca tulis dan tradisi intelektualnya tidak meluas ke tengah masyarakat. Sebab pendidikan diperuntukkan hanya untuk kaum bangsawan. Islam hadir sebagai agama egaliter dan populis. Agama ini tidak mengenal sistem kasta dan kependetaan, dan karenanya memungkinkan keterlibatan segenap lapisan masyarakat dalam seluruh bidang kehidupan, termasuk dalam pendidikan dan intelektual. Lembaga pendidikan Islam sejak awal dibuka untuk segenap lapisan masyarakat dan golongan. Lagi pula Islam adalah agama kitab. Belajar menulis dan membaca diwajibkan bagi seluruh pemeluknya. Demikianlah, dengan

berkembangnya Islam membuat tradisi keterpelajaran lambat laun juga berkembang.

Karena itu, menurut al-Attas (1972), datangnya Islam menyebabkan kebangkitan rasional dan intelektual yang bercorak religius di Nusantara yang tidak pernah dialami sebelumnya. Kecuali itu Islam juga mendorong terjadinya perubahan besar dalam jiwa bangsa Melayu dan kebudayaannya. Islam menyuburkan kegiatan ilmu dan intelektual serta membebaskan mereka dari belenggu mitologi yang menguasai jiwa mereka sebelumnya. Hadirnya Islam membuka lembaran baru dan menyebabkan terjadinya proses perubahan sosial, ekonomi dan politik yang sangat mendasar (Kern 1917; Schrieke 1955). Lebih jauh lagi, oleh karena pesatnya perkembangan ini dihantar oleh maraknya kegiatan pelayaran dan perdagangan, sedangkan Islam memiliki kecenderungan terhadap aktivisme keduniaan dan sosial, maka ethos dan budaya dagang pun bangkit di kalangan etnik yang memeluk agama ini, terutama yang tinggal di pesisir.

Sebenarnya apa yang disebut orang Melayu bukanlah suatu komunitas etnik atau sukubangsa sebagaimana dimengerti banyak orang dewasa ini. Ia sebenarnya mirip dengan bangsa atau kumpulan etnik-etnik serumpun yang menganut agama yang sama dan menggunakan bahasa yang sama. Ke dalamnya melebur pula penduduk keturunan asing seperti Arab, Persia, Cina dan India, disamping keturunan dari etnik Nusantara lain. Semua itu dapat terjadi karena selain mereka hidup lama bersama orang Melayu, karena juga memeluk agama yang sama serta menggunakan bahasa

Melayu dalam penuturan sehari-hari. Inilah yang menyebabkan orang Melayu memiliki keunikan tersendiri dibanding misalnya orang Jawa atau Sunda.

Etnik-etnik serumpun lain pada umumnya menempati suatu daerah tertentu. Mereka tinggal di beberapa wilayah yang terpisah, bahkan di antaranya saling berjauhan. Namun di mana pun berada, bahasa dan agama mereka sama, Melayu dan Islam. Adat istiadat mereka juga relatif sama, karena didasarkan atas asas agama dan budaya yang sama. Karena itu tidak mengherankan apabila Kemelayuan identik dengan Islam, dan kesusastraan Melayu identik pula dengan kesusastraan Islam. Bagi mereka yang tidak mengetahui latar belakang sejarahnya fenomena ini tidak mudah dipahami. Untuk itu uraian tentang sejarahnya sangat diperlukan.

Setidak-tidaknya ada delapan faktor yang menyebabkan orang Melayu mengidentifikasi diri dan kebudayaannya dengan Islam. Pertama, faktor perdagangan; kedua, perkawinan, yaitu antara pendatang Muslim dengan wanita pribumi pada tahap awal kedatangan Islam; ketiga, faktor politik seperti mundurnya kerajaan Hindu dan Buddha seperti Majapahit dan Sriwijaya; keempat, faktor kekosongan budaya pasca runtuhnya kerajaan Buddhis Sriwijaya di kepulauan Melayu; kelima, hadirnya ulama sufi atau faqir bersama tariqat-tariqat yang mereka pimpin; keenam, pengislaman raja-raja pribumi oleh para ulama sufi atau ahli tasawuf; ketujuh, dijadikannya bahasa Melayu sebagai bahasa penyebaran Islam dan bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan Islam; delapan, mekarnya tradisi intelektual baru di lingkungan kerajaan-kerajaan Melayu

sebagai dampak dari maraknya perkembangan Islam.

Faktor perdagangan telah sering dikemukakan. Agama Islam muncul di Nusantara disebabkan kehadiran pedagang-pedagang Muslim dari negeri Arab dan Persia sejak abad ke-8 dan 9 M. Dengan ramainya kegiatan pelayaran dan perdagangan yang dilakukan kaum Muslimin pada abad-abad berikutnya, terutama dari abad ke-11 hingga abad ke-17 M, perkembangan agama Islam ikut marak pula. Pada mulanya komunitas Islam tumbuh di kota-kota pesisir yang merupakan pelabuhan utama atau transit pada zamannya. Di sini tidak sedikit pedagang Muslim asing itu tinggal lama dan kawin mawin dengan penduduk setempat. Semua itu merupakan cikal bakal berkembangnya komunitas Islam di Nusantara. Kegiatan perdagangan dan penyebaran Islam kemudian juga melibatkan penduduk pribumi, termasuk orang Melayu dan etnik-etnik pesisir lain yang meleuk agama Islam. Tradisi *dagang* (merantau untuk berniaga) lantas tumbuh di kalangan etnik pesisir ini.

B. Tokoh Agama dalam Pandangan Melayu

Dalam konteks Indonesia dan transformasi Islam ke dalam kebudayaan Melayu, abad ke-17 M merupakan periode penting. Islam tampil sebagai faktor utama perekat etnik Nusantara yang bhineka. Peradaban ini membuktikan dirinya sebagai peradaban yang didasarkan atas rasionalitas dan intelektualitas, dibanding atas mitologi dan ritual. Kerasionalan ini didasarkan pula atas sendi-sendi keimanan yang tidak kalah kuatnya, sehingga tidak mengherankan kelak apabila Gellner (1992) mengatakan, “Dari peradaban tulis dunia (baca Kristen,

Hindu, Konfusianisme dan Islam), kelihatan hanya Islam yang dapat mempertahankan keimanan pra-industrialnya dalam abad 21 yang akan datang.”.

Ini disebabkan karena Islam mempunyai dua tradisi yang saling melengkapi, terus dipertahankan dan dikembangkan, serta selalu diperbarui, yang mengikat baik tampilan universal dan kosmopolitannya di satu pihak, dan tampilan lokal dan nasionalnya di lain pihak. Dua tradisi ini menyediakan sumber-sumber ide dan ilham yang berlimpah bagi kreativitas penganutnya.

Yang pertama, tradisi besar yang terkandung dalam tasawuf filosofis dan syariat. Jika syariat memuat ketentuan-ketentuan hukum positif dalam menjalankan peribadatan dan keharusan membangun tatanan masyarakat Muslim yang berpegang pada al-Qur'an dan sunnah Rasul, maka tasawuf mempunyai pandangan dunia yang inklusif yang mendorong bangkitnya budaya dagang dan aktivisme dalam kegiatan sosial dan intelektual. Yang kedua, tradisi kecil seperti tercermin dalam mistisisme populer yang dikembangkan tariqat-tariqat sufi dan aliran-aliran fiqh tertentu yang di Indonesia telah benar-benar berfungsi, terutama dalam membentuk budaya-budaya lokal yang unik. Dua tradisi ini berkembang sebagai kelanjutan dari dialog lama antara kecenderungan ortodoksi dan heterdoksi, rasionalitas dan mitos, keperluan akan tertib sosial dan anarki, hukum Tuhan dan adat istiadat buatan manusia, kota dan desa (Gellner 1981).

Begitulah tahap II dan III perkembangan Islam di kepulauan Melayu sangat ditentukan oleh pesatnya

perkembangan ilmu tasawuf dan syariat. Pada tahap kedua, derasnya proses islamisasi kepulauan Melayu itu ditandai dengan dua gejala dominan dalam kehidupan intelektual: *Pertama*, munculnya banyak sekali karangan, baik prosa maupun puisi, berisi renungan-renungan tasawuf yang mendalam tentang masalah ketuhanan dan hubungan manusia dengan Tuhan, serta arti penciptaan dan kedudukan manusia di alam dunia; *Kedua*, munculnya teori kekuasaan yang bertolak dari pendekatan sufistik dan diungkapkan melalui karya sastra (lihat juga Taufik Abdullah 2002). Gejala pertama tampak pada karya Hamzah Fansuri, berupa sejumlah risalah tasawuf yang begitu filosofis dan mendalam, seperti *Syarab al-'Asyiqin* (Minuman Orang Berahi) dan *Asrar al-'Arifin* (Rahasia Ahli Makrifat), serta syair-syairnya yang indah dan memikat. Dalam karangan-karangan sufi dari Barus itu derasnya proses islamisasi kebudayaan Melayu tampak bukan saja pada persoalan yang dikemukakan, tetapi juga pada konsep-konsep yang mendasari pemikirannya.

Gejala kedua tampak pada munculnya kitab ketatanegaraan bercorak sastra, *Taj al-Salatin* (Mahkota Raja-raja), karangan Bukhari al-Jauha.. Buku ini selesai ditulis pada 1603 M menguraikan adab pemerintahan yang ideal menurut Islam. Konsep-konsep dan pemerintahan raja-raja Melayu banyak diturunkan dari kitab ini. Negara tidak lagi dipandang sebagai sekadar refleksi dari kedirian seorang raja, tetapi juga sebagai pranata yang merupakan terwujudnya kesatuan yang harmonis antara raja dan rakyat, makhluk dan Khaliq, yaitu dengan melaksanakan keadilan dalam pemerintahan. Raja yang adil dan dipandang sebagai 'Bayang-

bayang Tuhan di muka bumi' (*Zill Allah fi al-'ardh*), sedang raja yang zalim dan menurutkan egonya disebut 'Bayang-bayang Iblis di muka bumi'.

Berdasarkan anggapan ini penulis *Taj al-Salatin* mengemukakan bahwa selama raja yang tidak adil tidak menimbulkan kekacauan dan anarki, maka tidaklah terlalu diacuhkan apalagi dihormati. Ini karena mereka ini telah memalingkan wajahnya dari Allah, menyimpang dari hukum Tuhan dan menolak syariat. Konsep tentang tatanan pemerintahan yang ideal menurut Islam juga dipertegas. Yaitu dengan mengukuhkan lembaga yudikatif (*qadi*) yang berperan merumuskan dan melaksanakan hukum Islam, serta mendampingi raja dalam menjalankan pemerintahan. Pemberlakuan lembaga yudikatif ini juga berfungsi untuk membatasi kekuasaan raja agar tidak sewenang-wenang. Didukung oleh fungsi ulama sebagai pemberi legitimasi bagi kekuasaannya, raja lantas tidak dapat berbuat sewenang-wenang (Abdul Hadi W. M. 2003).

Yang tidak kalah penting ialah bahwa sejak munculnya karangan-karangan Hamzah Fansuri dan Bukhari al-Jauhari, kegiatan penulisan kitab dan sastra bertambah subur. Kitab-kitab yang ditulis di Aceh pada abad ke-17 M ini berperan besar dalam transformasi pemikiran keagamaan dan kebudayaan di Indonesia. Bukti luasnya penyebaran dan pengaruh kitab-kitab Aceh ialah banyaknya salinan naskah dari kitab-kitab tersebut yang dibuat oleh penyalin di daerah yang berbeda-beda di berbagai pusat penyebaran Islam di kepulauan Nusantara. Demikianlah proses islamisasi tahapan kedua dan ketiga itu berlangsung di kepulauan Melayu.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pemikiran ulama-ulama dan cendekiawan sufi terhadap kebudayaan, sangat banyak contoh bisa diberikan. Tetapi cukuplah beberapa dikemukakan di sini. Dalam wilayah politik dan ketatanegaraan, konsep seperti '*raja adil raja disembah*', '*raja sebagai ulil albab*' dan lain-lain dapat dicari sumbernya dalam kitab *Taj al-Salatin*, *Bustan al-Salatin*, dan lain-lain. Begitu pula konsep seperti *Dar al-Salam* yang digunakan oleh raja-raja Nusantara untuk menyebut nama negerinya seperti Samudra Dar al-Salam, Aceh Dar al-Salam, Brunei Dar al-Salam, dan lain-lain, bersumber dari kitab-kitab sejenis. Begitu juga sebutan raja-raja Melayu seperti Syah dan Sultan, dan gelarnya seperti Khalifah Allah di muka bumi. Gelar serupa digunakan pula oleh raja-raja Jawa seperti Sultan Agung, Amangkurat IV, Hamengkubawana, bahkan juga Pangeran Diponegoro, dengan berbagai tambahan.

Salah satu konsep penting dalam tasawuf yang demikian mempengaruhi pandangan hidup dan gambaran dunia (*Weltanschauung*) orang Melayu dan masyarakat Muslim Nusantara lain ialah konsep 'faqir' atau 'dagang'. Konsep ini dijelaskan secara rinci mula-mula oleh Hamzah Fansuri dan penulis kitab *Taj a-Salatin*. Dijelaskan bahwa walaupun dunia ini merupakan tempat persinggahan sementara bagi manusia, namun tidak berarti bahwa kehidupan atau dunia ini tidak penting. Dunia menjadi penting karena di sini seseorang harus mengumpulkan bekal sebanyak-banyaknya agar bisa pulang ke kampung halamannya dengan selamat. Bekal yang dimaksud ialah amal saleh dan amal ibadah (Abdul Hadi W. M. 2003).

Konsep ini dikembangkan berdasarkan sebuah

hadis, “*Kun fi al-dunya ka’annaka gharibun aw ’abiru sablin wa`udhdha nafsahu min ashabi al-qubur*” (“Jadilah orang asing di dunia ini, singgahlah sementara dalam perjalananmu, dan ingatlah akan azhab kubur.”). Ini berlaku bagi seluruh pemeluk agama Islam. Konsep inilah yang melahirkan etos atau budaya dagang, semangat jihad, pengurbanan diri dan semangat mementingkan kepentingan sosial di atas kepentingan diri. Hamzah Fansuri menerjemahkan kata-kata *gharib* (asing) menjadi ‘dagang’, yang dalam bahasa Melayu berarti orang yang merantau ke negeri asing untuk berniaga. Penerjemahan itu dilakukan sejalan dengan konteks sejarah masuk dan berkembangnya agama Islam di kepulauan Nusantara yang dimulai dengan kedatangan para pedagang Arab dan Persia. Pada waktu bersamaan ia menghubungkannya dengan konsep *faqr* yang telah dikenal dalam tasawuf. Dalam syairnya Hamzah Fansuri menulis:

Hadis ini daripada *Nabi al-Habib*
Qala kun fi al-dunya ka’annaka gharib
 Barang siapa da’im kepada dunia qarib
 Manakan dapat menjadi habib
 Hidup dalam dunia upama dagang
 Datang musim kita ’kan pulang
La tasta’khiruna sa’atan lagi kan datang
 Mencari ma’rifat Allah jangan alang-alang

Arti dari petikan ayat “*La tasta’khiruna sa’atan*” (Q 34:30) ialah tidak dapat ditunda waktunya. Di lihat dari sudut agama kata ‘anak dagang’ diberi arti positif oleh penyair. Ia adalah seseorang yang menyadari bahwa kehidupan yang

benar hanya bersama Tuhan, dalam keimanan terhadap-Nya sebagai hakikat wujud tertinggi. Sama dengan gagasan dagang adalah gagasan *faqr* yang oleh ahli-ahli tasawuf diberi arti sebagai “pribadi yang tidak lagi terpaut pada dunia, keterpautannya semata-mata pada Tuhan.

Jika ditelusuri secara mendalam, arti yang dikandung dalam konsep *faqr* dan *dagang*, dapat dikatakan mendasari semangat sosialisme religius yang terpancar dari ajaran kemasyarakatan Islam yang intipatinya adalah keadilan sosial dan pamarataan kesempatan berusaha. Semangat ini mendasari kehidupan masyarakat Muslim sejak awal, seperti tercermin dalam kehidupan pesantren, tariqat dan gilda-gilda sufi (*ta'ifa*) (Tirmingham 1972). Kegiatan perdagangan yang dilakukan pedagang Muslim dan gilda-gilda itu tidak hanya membuat makmur para pedagang, tetapi juga perajin, tukang dan muballigh. Di lingkungan pedesaan para petani dan kiyahi juga ikut menikmati kemakmuran, sebagaimana anggota tariqat yang lain.

C. Asal usul Nama Tarempa

Di gugusan Kepulauan Riau, tepatnya di Kecamatan Siantan, berjejerlah pulau-pulau asri yang belum terjamah oleh tangan-tangan manusia. Pulau-pulau ini amatlah tenang. Kalau berjalan-jalan, maka yang didapatkan hanyalah kera dan tupai yang berlompatan dari satu batang ke batang lainnya.

Bila malam merayap, takkan terdengar dandang pantun anak-anak dara yang mengusik hati. Begitu juga dengan musik dan lagu, yang ada hanyalah bunyi deburan

ombak memecah karang, serta suara burung hantu yang bersahut-sahutan sepanjang malam. Konon, cerita hantu-hantu laut pun ikut berjoget-joget.

Di antara gugusan pulau-pulau tersebut. Terdapat satu pulau bernama Pulau Matak, kalau dalam bahasa daerah berarti Pulau Harapan. Suatu hari, beberapa bahtera melemparkan jangkarnya, berlabuh di pantai pulau Matak. Angkatan bahtera itu dipimpin oleh seorang hulubalang yang melarikan diri dari kerajaan pulau Bintan. Pelarian itu ternyata disebabkan hulubalang tidak berkesesuaian dengan raja di sana. Hulubalang ini bernama Dewa Perkasa yang berasal dari negeri Campa. Maksud mereka singgah hanya untuk mencari minum dan buah kayu di hutan untuk penambah bekal.

Seketika, Dewa Perkasa mulai tertarik untuk menetap di pulau ini. Dicarinyalah tempat yang bagus, maka berjumpalah sebuah gunung yang bernama gunung Kota. Di sanalah Dewa perkasa dan anak buahnya mendirikan perkampungan. Mereka mulai bercocok tanam, seperti menanam kelapa, sagu dan tanaman lainnya. Namun, pekerjaan yang paling penting, yang sebagian dikerjakan oleh penduduknya adalah melanun (bajak laut). Mereka membajak perahu-perahu terutama perahu dagang. Banyak harta rompakan yang mereka dapatkan, apalagi jika bertemu dengan perahu-perahu dari Bintan habis di rompaknya. Makanya, Datuk Dewa Perkasa sangat ditakuti.

Sesuai perkembangan, gunung Kota makin lama makin ramai. Untuk menjaga keselamatan kampung dan pengikut-pengikutnya, maka didirikanlah benteng-benteng.

Namun demikian, Datuk Dewa Perkasa merasakan bahwa kehidupannya kurang lengkap, karena belum ada yang melayaninya sebagai seorang suami. Sebenarnya bukan tidak ada perempuan di kampung tersebut, namun Dewa merasa belum ada yang cocok.

Suatu hari, dalam perjalanan melanun, bertemulah mereka dengan iringan perahu-perahu. Ternyata perahu-perahu tersebut berasal dari negeri Johor, maka terjadilah perang senjata, sehingga banyak yang mati dan luka parah. Salah satu dari perahu tersebut membawa seorang putri yang cantik molek. Putri ini adalah salah seorang putri pembesar di negeri Johor. Sudah menjadi adat perang yang kalah menjadi tawanan. Mereka boleh melakukan apa saja terhadap tawanan perang. Bagaimanakah dengan tawanan yang cantik molek tersebut? Rupanya ini adalah awal kehidupan baru bagi Datuk Dewa Perkasa. Dewa Perkasa sudah tertawan hatinya kepada sang putri. Maka dinikahinyalah Putri Johor itu dengan membuat pesta tujuh hari tujuh malam.

Dari Rahim Putri Johor, lahirlah seorang dara yang sangat elok, dan diberi nama dengan Putri Sri Balau Selak. Dia pun diasuh dengan penuh kasih sayang hingga dewasa. Keanehan dari putri ini, dia suka mengenakan tudung kain bertabur Siantan, sehingga kalau di luar rumah, wajahnya susah dilihat.

Terdengarlah empat perahu terdampar di teluk gunung Kota. Penduduk menjadi gempar. Datuk Dewa memerintahkan anak buahnya untuk menyongsong ke pantai, untuk menanyakan apa maksud kedatangan mereka.

Jika yang datang dengan maksud baik, maka terimalah dia sebagai sahabat, jika jahat, tentunya harus dilibas. Ternyata orang-orang di dalam perahu-perahu itu tidak menunjukkan sikap yang bermusuhan. Di dalamnya adalah seorang pemuda yang gagah. Maka naiklah mereka ke darat menghadap Datuk Dewa. Sambil memperkenalkan diri dengan berpantun; Hamba bernama Pangeran Merte, Putera mahkota Negeri Brunei. Tapi tidak hamba sangka terdampar di negeri yang permai, hajat pergi ke negeri Bintan menghadap paman Sultan Junjungan. Apa daya hajat tak sampai, perahu kami di hantam badai.

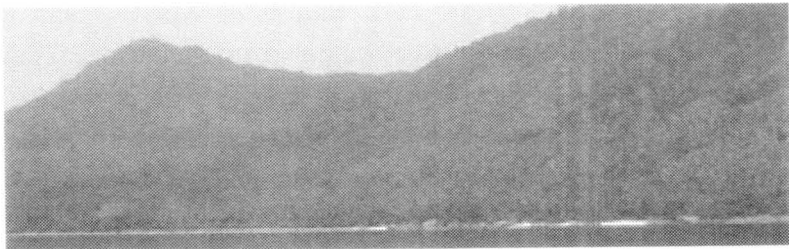
Pangeran Merta mengharapkan bantuan dari Datuk Dewa Perkasa, untuk memperbaiki perahu-perahu yang rusak. Datuk Dewa memerintahkan orang-orangnya untuk membantu Pangeran Merte. Sebagai orang tua, Dewa Perkasa sudah banyak makan asam garam dalam hidupnya. Dia sangatlah tertarik dengan tingkah laku Pangeran Merte. Sesuai dengan pepatah “Bahasa menunjukkan bangsa”. Sejak saat itulah, Datuk Kaya Dewa Perkasa berazam (berniat) dalam hati, untuk menjodohkan anaknya Puteri Sri Balau Selak dengan Pangeran Merte. Rupanya gayung pun bersambut, maka dipinanglah Balau Selak oleh Pangeran Merte. Datuk Kaya Dewa Perkasa merasa bahagia karena hajatnya telah tercapai.

Hidup orang di negeri itu kembali berjalan seperti biasa. Pekerjaan sebagai bajak laut sudah belasan tahun ditinggalkan lagi. Namun, kampung di gunung Kota yang memang sudah sempit untuk tempat tinggal, tidak dapat lagi menampung perkembangan penduduk yang begitu pesat. Datuk Kaya Dewa

Perkasa memerintahkan kepada Merte, menantunya, untuk mencari tempat yang baik didirikan negeri baru. Pangeran Merte mengusulkan agar cara memilih sebuah negeri dengan memakai adat-istiadat Brunei. Caranya, diambil batu dari dua tempat itu sebanyak dua tempurung. Kemudian batu-batu itu dirempak, yakni di banting ke tempat yang keras.

Setelah dikerjakan rempak batu itu, ternyata salah satu batu itu dapat dirempak. Tanah yang batunya dapat dirempak itulah tempat yang cocok untuk didirikan negeri. Maka berdirilah sebuah negeri yang baru dengan nama kampung Terempak (dapat dikunyah). Kemudian berubah menjadi Terempa hingga terkenal sampai sekarang. Demikianlah Datuk Kaya Dewa Perkasa dan Pangeran Merte hidup damai dengan pengikut-pengikutnya. Pangeran Merta, di kampung Teluk dan Datuk Kaya Dewa Perkasa di Kampung Tanjung.

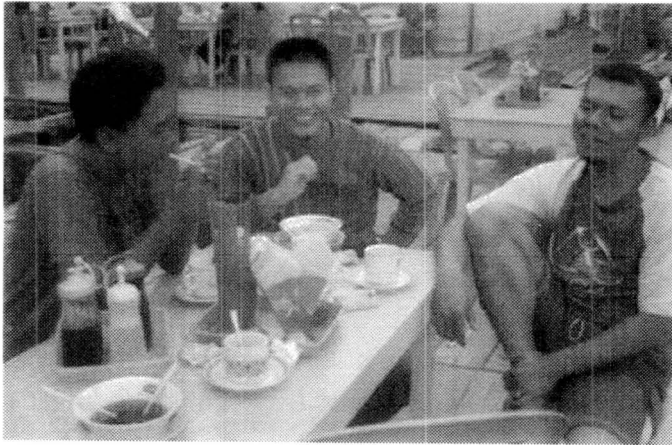
Sampai sekarang masih ada keturunan mereka di Terempa. Terempa sebagai ibunegeri Ex Kewedanaan Pulau Tujuh, Kabupaten Kepulauan Riau, ternyata mempunyai peninggalan berharga seperti dua buah meriam desa Tanjung dan Teluk, Keramat Siantan, Air terjun tujuh tingkat yang di kelilingi pantai-pantai yang indah dan tempat wisata lainnya.



Gambar 6: Perbukitan di laut Tarempa

D. Terhadap Tatapergaulan Masyarakat

Duduk-duduk di kedai kopi adalah perkara yang lazim dilakukan orang-orang Melayu di Anambas. Tak peduli tua-muda, kaya-miskin, dengan berkawankan segelas kopi atau *teh obeng* (es teh manis) mereka larut dalam suasana di kedai kopi yang khas. Kedai kopi di Anambas biasanya mulai buka sejak habis shalat subuh, dan tutup menjelang maghrib, walaupun beberapa kedai kopi ada juga yang buka hingga larut malam. Gambar dibawah ini adalah suasana di salah satu kedai kopi yang terletak di jalan Tanjung Terempa.



Gambar 7: Suasana di kedai kopi

Kedai kopi berbeda dengan rumah makan atau cafe-cafe semacam *starbuck* yang sering kita dapati di kota-kota besar. Orang-orang yang datang ke kedai kopi tujuan utamanya bukanlah untuk minum kopi atau makan siang, tapi biasanya hanya untuk membuang-buang waktu.

Memang kalau dilihat sekilas kesannya negatif. Mereka hanya duduk-duduk mengobrol tanpa melakukan hal yang produktif. Bagi orang luar yang berkunjung ke Anambas mungkin akan berpikir bahwa masyarakat disini “pemalas dan tukang bual”.

Tapi hal tersebut tidak sepenuhnya benar, kedai kopi ternyata juga memegang peranan sosial yang cukup penting di Anambas. Kedai kopi bukan sekadar tempat untuk membuang waktu, tetapi juga merupakan sarana yang efektif untuk bersosialisasi. Selain itu kedai kopi juga merupakan pusat informasi bermacam aktivitas serta tempat berdiskusi, mulai dari soal agama, budaya, bisnis, politik, sampai urusan ranjang. Seringkali kalau seorang Melayu Anambas mau mengetahui jadwal lelang tender suatu proyek, atau bahkan sekadar mau tahu jadwal kapal masuk mereka merujuk informasi dari orang-orang yang sedang duduk di kedai kopi.

Tiap hari Senin, Kamis dan Sabtu, orang-orang yang tinggal diluar kota Terempa biasanya mengunjungi kota ini untuk berniaga, menjual hasil karet, cengkeh, ikan, atau untuk membeli kebutuhan pokok sehari-hari. Pada hari-hari yang lazim disebut “hari pasar” itu kedai kopi sangat ramai dikunjungi. Kedai kopi memang menjadi tempat yang nyaman untuk sekadar melepas lelah sambil menunggu pompong (perahu bermotor ukuran kecil) yang mengantarkan mereka ke Terempa untuk kembali lagi ke kampungnya masing-masing. Menjelang pemilu 2009, dan Pilkada Anambas tahun 2010 ini, kedai kopi lagi-lagi menjadi media atraktif yang ramah, murah dan efektif. Mau menang pemilu, silahkan mengantri di kedai kopi.

Tarempa ini cukup maju, dengan parabola-parabola raksasa bertengger di halaman sebagian rumah. Memang inilah satu-satunya cara agar mereka bisa menangkap siaran televisi, dengan antena parabola. Sebagai desa terdekat, Di kota Kecamatan Tarempa di Pulau Siantan, tetangga sebelah selatan Pulau Matak, keadaan tampak lebih makmur lagi. Masyarakatnya sering saling berkunjung bersilaturahmi ke rumah tetangga atau orang-orang tua, apalagi saat idul fitri tiba. Seluruh masyarakat Tarempa tumpah ruah ke jalan untuk mengunjungi keluarga dan sahabat karib untuk mengucapkan selamat hari lebaran dan saling bermaaf-maafan dari rumah ke rumah, sambil dijejali makanan, mulai dari makanan tradisi ketupat dan rendang serta bertoples-toples nastar, sampai ke kacang Batam atau manisan buah dari Malaysia.

Memang banyak sekali makanan import asal Malaysia dan Singapura di sini. Bahkan minuman ringan (*softdrink*) kalengan semua berasal dari Singapura. Rumah-rumah panggung dari kayu berderet-deret di sepanjang tepi pantai dan sungai. Di rumah-rumah itulah segala jenis usaha dijalankan, mulai dari warung kelontong dan sebagainya. Di rumah-rumah itulah segala jenis usaha dijalankan, mulai dari warung kelontong sampai kafe-kafe gaul ala nelayan dan pelaut sederhana, lengkap dengan karaoke dangdutnya. Kemakmuran juga bisa dilihat dari besarnya gelang dan kalung emas yang menggelayut di leher dan tangan-tangan para perempuan, sungguh menyilaukan mata. Menggunakan emas merupakan salah satu cara untuk menyimpan uang dan juga bentuk prestise masyarakat.

Tapi itu bagian indahnyanya, sedikit cerita sukses dari sebuah kepulauan dengan banyak penduduk menengah keatas. Masih banyak penduduk yang tinggal di hutan di lereng perbukitan, dalam rumah panggung kayu yang sangat sederhana. Sang suami berjuang menggali hasil laut, sambil harus bersaing dengan kapal besar berpukat harimau milik nelayan gelap dari Thailand yang menyelundup masuk ke perbatasan kita. Dan masih banyak yang tinggal di pulau-pulau kecil dengan standar kehidupan yang sederhana. Memang masalah transportasi jadi persoalan terbesar di kepulauan sini. Masyarakat nelayan seharusnya tidak menganggap laut menjadi halangan.

Perahu merupakan kendaraan yang sangat membantu aktivitas mereka, ibarat sepeda motor atau mobil bagi kita yang berada di daratan atau perkotaan. Menggunakan perahu juga sangat beresiko tinggi, pada musim angin kencang bahkan bagi nelayan yang sangat berpengalamanpun melaut jadi hal yang sangat berbahaya. Kondisi alam di Tarempa sangat menyenangkan, tenang, tidak ada kebisingan kendaraan, maupun suara-suara mesin pabrik. Sungguh, bintang-bintang terlihat terang sekali di langit yang cerah di atas Laut Anambas.

Maka sulitlah bagi para penduduk pulau untuk berkunjung ke pulau lain, bahkan untuk hal yang mendesak sekalipun: seperti mencari dokter yang tidak ada di semua pulau untuk menangani masalah gawat. Maka banyaklah cerita kematian karena keterlambatan penanganan. Istri Danramil Tarempa yang tadinya bertugas di Kepulauan Tambelan bercerita, bahwa di pulau tempat mereka bertugas

di Tambelan, yang berjarak 14 jam dengan perahu dari Tanjung Pinang atau 6 jam dari Pontianak itu, bahkan pasar pun tidak ada. Bangunan sekolah desa sangat buruk dan para gurupun tidak betah ditempatkan di situ. Seringkali mereka mangkir dari tugas, meninggalkan anak-anak berjuang sendirian belajar tanpa guru selama berbulan-bulan. Kapal besar hanya mampir sebulan sekali, dan di musim-musim angin kencang, kapal inilah yang menjadi penyambung nyawa. Pada saat ia mampir para ibu buru-buru mengambil titipan sayur, lauk pauk, pakaian dan apapun yang dibawa dari peradaban.

Seorang informan yang pernah tinggal di Tarempa bercerita tentang pengalamannya pernah tinggal disana.

“Dulu saya tinggal di sana dari 1964 sampai 1967 persisnya di komplek AL dan sekolah di TK Kartini dan SDN1. Ketika itu ayah saya adalah Wakil Komandan Sional Tarempa. Sabtu sore kami sering duduk di atas gedung Markas tepi laut melihat pemandangan laut yang sangat indah. Pengalaman yang sangat berkesan adalah ketika musim pasar malam tiba dimana selalu diputar film layar tancap dan ramai ditonton penduduk terutama anak-anak. Salah satu yg sering diputar adalah film Hantu Laut. Saya juga sempat menyaksikan pembangunan restoran tepi laut disamping boom baru (kalau tidak salah dulu namanya Loka Ria/ Gembira dan sekarang berubah fungsi menjadi Hotel). Saya dan teman-teman juga sering menangkap udang pada malam minggu di sungai Sugi samping rumah. Beberapa teman yang saya ingat namanya dan mungkin masih hidup diantaranya adalah : Ijon (Padang), Lius (Aceh), Titi (Tionghoa), Sugeng (Jawa), Donald (Ambon). Saya

berkeinginan suatu saat dapat berkunjung kembali ke Tarempa atau Terempak yang indah dan penuh kenangan tersebut.”

cerita informan lainnya:

“Saya pernah di Tarempa sekitar tahun 1954 sekolah Sekolah Rakyat disana satu satunya sekolah yg ada ayah saya ABRI tinggal di depan sekolah. Belakang sekolah ada gunung, oh ya ini ingatkanu waktu kelas 2 SR dulu. Digunung belakang sekolah aku sering cari udang di batu timbun. Aku punya teman namanya Pandi .Ceritera ini saya buat dengan suka cita karena kenangan Tarempa waktu kecil sangat melekat. Aku kehilangan peta dimana Tarempa itu. Aku kesana melalui Pontianak naik perahu kayu ombak besar menimpa hampir perahuku tenggelam 2 minngu aku baru nyampe Tarempa. Tarempa dulu punya 2 boom atau pelabuhan Boom lama dan boom baru. Pernah ada anak tenggelam di Boom lama. Di boom baru ikan banyak sekali rata dipermukaan air gampang sekali ditangkap. Ayahku pernah beli sepeda lengkap ada spedo meter dan jamnya merek Philips, serta radio Grundig, belinya titip kpal Taypi ke Singapur, aku ingat sotong.. ingat uang dolar Riau yang lebar ingat ... macam macam sayang hubunganku terputus dg Tarempa”.

Saya pernah bertugas di Tarempa kurang lebih satu tahun dari bulan februari 2006 sd bulan agustus 2007.yg jelas natuna kaya akan sumber daya ikan, alam bawah lautnya sangat indah, masyarakatnya ramah. namun sayang

pembangunan di Natuna/tarempa kurang mendukung daerah tersebut sbg wilayah kepulauan. seharusnya sarana dan prasarana perhubungan laut yang ditingkatkan spt. dermaga dan transportasi laut antar plau bukan pembangan jalan istilah orang tarempa SP (semen panjang) yg dibangun dalam 3 APBD.

Mesjid atau mushola sebagai pusat pendidikan bagi generasi muda dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam. Tata pergaulan generasi muda menjadi salah satu topik yang disampaikan oleh tokoh-tokoh agama Islam. Pergaulan generasi muda saat ini menjadi suatu kekhawatiran bagi orang tua di daerah ini. Perubahan tata pergaulan geenrasi muda sekarang ini yang diakibatkan oleh terbukanya akses dengan daerah-daerah luar setelah Anambas menjadi kabupaten dan Tarempa menjadi ibukotanya, dinilai semakin melunturkan nilai-nilai budaya Melayu yang berlandaskan ajaran Islam. Peranan tokoh-tokoh agama seperti imam mesjid, datuk-datuk, guru agama, dan juga orang tua sangat diharapkan bersinergi dalam menghadapi perubahan yang datangnya dari luar tersebut.



Gambar 8: Suasana Tarempa dilihat dari bukit

E. Terhadap pengaturan sistem ekonomi masyarakat

Dalam teknologi informasi pemerintah KKA membebaskan saluran internet yang dipasang di kantor-kantor pemerintah di ibukota Terempa. Sehingga kini warga Terempa bisa memanfaatkan saluran tersebut untuk koneksi internet di tempat-tempat tertentu. Karena luas kota Terempa yang tidak terlalu besar maka sinyalnya bisa ditangkap hampir diseluruh pelosok kota. Pemda KKA juga telah meluncurkan website resminya <http://www.anambaskab.go.id> sejak Februari lalu. Namun sayangnya, informasi yang dimuat masih sangat terbatas.

Meski capaian kemajuan telah banyak diperoleh Pemda KKA, tak berarti Pemkab dan warga setempat dapat berpuas diri. Tugas berat masih menanti, yakni mengawal kegiatan pemerintahan agar berjalan lancar dan damai. Selain itu pemerintahan sementara dibawah pimpinan Plt Bupati Tengku Muchtarudin dan Sekda Herdi Usman ini juga harus mempersiapkan perangkat DPRD serta menyelenggarakan Pilkada paling lama tahun depan, sebagaimana diamanatkan UU No. 33 tahun 2008 tentang Pembentukan KKA.

Mudah-mudahan KKA benar-benar membawa efek yang positif bagi kesejahteraan warga. Pelayanan publik yang efektif dan efisien, pemerintahan yang bebas KKN, ketersediaan lapangan kerja, serta terwujudnya Anambas yang maju, mandiri, dan berbudaya adalah espektasi yang teramat dalam dari seluruh warga Anambas.



Gambar 9: kamar hotel di tarempa

Sektor yang mulai ramai dilirik pengusaha diantaranya adalah hotel dan penginapan. Saat ini di Tarempa, ibukota Kabupaten Kepulauan Anambas sudah tersedia bermacam hotel dengan fasilitas yang beragam mulai dari kelas penginapan biasa yang tarifnya 100-120 ribu Rupiah per malam, sampai kelas yang seharusnya mencapai 450 ribu Rupiah. Selain hotel sejumlah usaha kos-kosan dan rumah sewa juga mulai menjamur.

Kondisi kota Tarempa saat ini tampak semakin padat, seiring banyaknya bangunan beton bertingkat yang baru, mulai dari Ruko sampai rumah tinggal. Memang sejak lama Tarempa memiliki keterbatasan rumah tinggal dan tempat usaha, sehingga mengakibatkan harga-harga sewa rumah meningkat tajam. Namun rencananya dalam waktu dekat di kawasan Batu Tambun akan dibangun Perumahan Legenda

Siantan yang untuk tahap awal mencapai 120 unit rumah dengan berbagai tipe.

Selain rumah, berbagai industri kecil dan menengah juga mulai bergeliat. Industri pembuatan bata merah dan batako misalnya mulai kebanjiran pesanan, bahkan karena tingginya permintaan akan bata merah dan batako sedang produksi mereka belum dapat memenuhi semua permintaan warga, akibatnya sejumlah bata terpaksa didatangkan dari luar Anambas. Selain itu jumlah kendaraan bermotor di Anambas juga menunjukkan penambahan yang berarti hingga lalu lintas di kota Tarempa tampak padat dan mulai semrawut.

Tak hanya investasi, pengusaha dari luar Tarempa juga mulai tertarik dengan kabupaten ini, beberapa waktu lalu mantan ketua DPR-RI, Agung Laksono sempat mengunjungi Anambas sembari ditemani sejumlah investor dari Malaysia. Para investor itu tertarik dengan kondisi pulau-pulau dan laut Anambas yang mempunyai pemandangan sangat indah. Namun sayangnya seperti juga lazim terjadi di banyak daerah di Indonesia, persoalan listrik masih menjadi kendala. Banyaknya warga yang mengeluhkannya, karena bukan saja menghambat aktivitas pembangunan fisik yang mulai tumbuh tetapi juga kerap menimbulkan kerugian pada macam aktivitas ekonomi yang sudah ada. Pada saat penelitian ini dilakukan, acapkali terjadi pemadaman aliran listrik secara tiba-tiba tidak hanya pada siang hari melainkan juga malam hari.

Sedang wilayah distribusinya selain tersebar di Terempa, Palmatak, dan Jemaja juga telah disitribusikan sampai ke ibukota provinsi Kepulauan Riau, Tanjung Pinang. Sekadar ilustrasi selama ini di wilayah Kepulauan Anambas

yang berjarak sekitar 200 mil dari ibukota provinsi Kepulauan Riau, Tanjungpinang, sulit sekali ditemui media massa local maupun nasional. Bahkan, Natuna Pos yang merupakan media kebanggaan masyarakat kabupaten induk Natuna tak sampai menjangkau wilayah ini. Jadi praktis tak ada bacaan yang dapat menemani keseharian warga Anambas, kecuali koran lama dari Singapura dan Batam yang dibeli para pedagang secara kiloan untuk membungkus dagangan mereka.

Kedatangan Menteri Kelautan dan Perikanan Freddy Numberi bersama Gubernur Kepri Ismeth Abdullah, Sabtu (10/5), ke Tarempa menjadi babak baru bagi pelabuhan ikan tersebut. Sebab, Pelabuhan Antang adalah pelabuhan paling strategis di Laut Cina Selatan yang kaya dengan sumber daya perikanan, namun sering dijarah oleh nelayan asing. Pelabuhan itu akan direvitalisasi kembali, dan akan menjadi harapan besar para nelayan di wilayah Kepulauan Riau. Harapan itu tidak hanya terlihat dari senyum para nelayan yang menyaksikan peresmian pelabuhan oleh Menteri Freddy Numberi, tetapi juga bagi Direktur PT Pulau Mas Moro Mulia, Halim, pengurus Koperasi Ikatan Nelayan Anambas Sejahtera, yang dipimpin Tarmizi serta Pemerintah Provinsi Kepri. Mereka akan bekerja sama, bahu-membahu, mengaktifkan kembali pelabuhan tersebut.

Seperti dikatakan Asisten II Bidang Ekonomi dan Pembangunan Kabupaten Natuna, Herdi Usman, kerja sama ini untuk mendukung pelaksanaan revitalisasi pelabuhan. Menurut Gubernur Kepri Ismeth Abdullah, Pelabuhan Antang merupakan pelabuhan perikanan laut yang penting dan strategis, tidak hanya bagi Kepri, tetapi bagi Indonesia,

karena terletak pada daerah yang kaya dengan hasil laut yang melimpah. Triliunan rupiah setiap tahun dikeruk dari laut ini untuk kesejahteraan nelayan, sekaligus sebagai sumber devisa negara.

“Seharusnya kita menjadi pengeksport ikan terkemuka dunia. Masak kalah dengan Cina dan Thailand yang hari-hari mencuri ikan di perairan kita,” kata Ismeth. Ismeth juga akan menyediakan lahan bagi para investor yang akan mendirikan pabrik pengalengan ikan di Tarempa, Ranai, Karimun atau Tanjungpinang. Hal itu untuk membantu perikanan rakyat agar awet karena ada gudang pendingin. Freddy meminta jajaran DKP dan TNI AL menindak tegas dan menembak kapal-kapal asing yang mencuri ikan di perairan NKRI terutama Natuna. “Perairan dan isinya adalah kedaulatan negara, harus kita jaga,” tegas Freddy.



Gambar 10: Freddy Numbery dan Ismeth Abdullah

Maraknya kegiatan illegal fishing di perairan Indonesia membuat Menteri Kelautan dan Perikanan Freddy Numbery geram. Freddy menyarankan agar kapal pelaku illegal fishing ini ditenggelamkan saja. Menurutny, hingga April 2008 ini, pemerintah telah

berhasil menangkap 132 kapal pelaku illegal fishing yang mencari ikan di perairan Indonesia. Dari jumlah itu, ada 34 kapal diamankan di Tarempa, 22 di Lanal Ranai, 40 di Pontianak dan sisanya di pelabuhan terluar. Hal itu diungkapkan Menteri Kelautan dan Perikanan Freddy Numberi saat penancangan revitalisasi pelabuhan perikanan pantai Tarempa Kabupaten Natuna.

Dijelaskan, pada tahun 2007 pemerintah menangkap 200 kapal yang mencuri ikan di perairan Indonesia, mayoritas di laut Cina Selatan. Pelakunya berasal dari Thailand, Vietnam, China dan Malaysia. Revitalisasi ini dimaksudkan untuk mengentaskan kemiskinan, penyediaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi. Realisasi dalam jangka pendek ini, pemerintah akan terus meningkatkan patroli pengamanan wilayah perairan Indonesia, khususnya menangkap pencuri ikan di Laut Cina Selatan.

Di pelabuhan perikanan pantai Tarempa sendiri, tampak ada puluhan kapal yang sudah mulai rusak. Kapal-kapal kayu berukuran besar itu ditambat hampir memenuhi pelabuhan. Suatu pemandangan mencolok, karena para nelayan tempatan sendiri hanya memiliki perahu kecil untuk menangkap ikan. Menurut kepala dinas kelautan dan perikanan provinsi Kepri Amir Faizal, dari 34 kapal tangkapan itu ada beberapa yang masih bagus. Biasanya kapal itu dipakai oleh pencuri ikan dari China. Walaupun masyarakat menginginkan untuk memakai kapal-kapal tangkapan itu, tapi tetap harus melalui prosedur



Gambar 11: Suasana di pasar ikan Tarempa

hukum. Yaitu setelah diputuskan oleh pengadilan baru dilelang oleh negara. Pelabuhan perikanan Antang yang terletak di Tarempa, Kepulauan Anambas, Kabupaten Natuna telah lama menjadi pelabuhan ikan bagi nelayan yang melaut di Laut Cina Selatan. Namun pelabuhan penting ini tidak begitu terawat.

F. Terhadap Agama

Dalam catatan beberapa tahun terakhir ini, banyak muncul komunitas keagamaan di tengah masyarakat dengan beragam dogma dan ajaran yang berbeda dengan kebanyakan umat Islam lain. Mereka mempunyai pengikut termasuk di daerah-daerah (desa-desa) di Tarempa. Ini tak jarang menimbulkan efek negatif berupa gesekan-gesekan sosial di tengah masyarakat yang kadang berujung pada kekerasan

Memang diakui bahwa ketika agama Islam masuk ke wilayah Nusantara, hal yang tidak bisa dihindari adalah persinggungan ajaran agama dengan budaya daerah setempat. Akhirnya, melahirkan ketegangan dan kebimbangan.

Di sinilah peran seorang tokoh agama untuk menyalurkan antara dogma agama dan tradisi-tradisi lokal. Namun, tak jarang usaha ini menemui kegagalan dan yang terjadi adalah pemaksaan agama terhadap budaya lokal yang sering dikenal dengan istilah sinkretisme. Kelahiran reformasi juga ikut memberikan andil dalam bias-bias keagamaan. Di era kebebasan ini otoritas keagamaan seakan sudah tidak lagi dipegang oleh lembaga pemerintahan. Malah ditentukan oleh opini masyarakat. Ini sangat berbeda dengan zaman Orde Baru. Ketika itu otoritas keagamaan dipegang Soeharto dengan tujuan agar tidak terjadi instabilitas keamanan di tengah masyarakat. Makanya, di awal-awal pemerintahannya Soeharto mendirikan Majelis Ulama Indonesia (MUI) untuk mengurus seluruh persoalan umat Islam.

Jika di kota-kota besar warga masyarakat umumnya menghabiskan waktu jelang buka puasa di mall-mall dan pusat perbelanjaan, maka tak demikian dengan warga Terempa, ibukota kabupaten Kepulauan Anambas. Kota sepelemparan batu yang berpenduduk kurang dari 10 ribu jiwa itu memiliki keindahan panorama laut, hingga tak heran warga disini biasa ber-ngabuburit ria di kawasan sekitar laut. Bagi sejumlah orang yang gemar memancing, pelabuhan Pemda adalah tempat favorite. Lokasinya yang tak jauh dari rumah penduduk memungkinkan warga bisa bersantai disini tanpa harus takut

didera kemacetan lalu lintas hingga terancam tak dapat buka puasa dirumah. Sebagian warga kadang juga menikmati semilir angin dipinggir pelabuhan sambil mendengarkan alunan musik Cina dari stasiun radio yang asalnya entahnya dari mana mungkin dari Cina daratan atau Singapura.

Kalau para remaja tempat favorit mereka apalagi kalau bukan di Semen Panjang (SP). Sebuah jembatan semen yang dibangun di tepi pantai sejak 10 tahun silam namun tak kunjung selesai hingga hari ini. Sebenarnya tak ada yang menarik di SP kecuali fanorama desiran gelombang yang kadang menjerit pelan ketika terhempas ditepian karang. Sementara cahaya kuning keemasan mengintip malu-malu dari balik bukit di seberang SP. Keunikan lainnya barangkali karena warga yang ngabuburit disini bisa bertemu dengan kerabat dan warga kota Terempa lainnya.

Bagi yang ingin sesekali berbuka puasa diluar rumah, disekitar SP juga terdapat dua buah rumah makan yakni Siantanur dan Café Laluna, yang boleh dibilang bertaraf kota besar. Macam ragam makanan domestik dan impor boleh dilahap disini. Ngabuburit biasanya berlangsung sampai suara mengaji di Masjid raya terdengar syahdu. Beberapa waktu kemudian seorang petugas di Masjid akan memberi sinyal “siapkan karbet”, tak berapa lama suara sirine disusul dentuman keras ibarat meriam jaman perang 45 pun bersaut-saut di kota Terempa. Bagi anda yang belum mengenal tradisi Ramadhan disini jangan panik itu bukan bom, tapi tanda waktu berbuka puasa telah tiba. Setahun pasca pembentukan kabupaten Kepulauan Anambas, sektor swasta disini mulai menunjukkan perkembangan yang signifikan. Jika pemerintah setempat kerap kalang kabut karena dana APBD

yang terlambat cair, maka tak demikian dengan pelaku usaha disini. Para pengusaha lokal tampak sigap membangunkan denyut nadi perekonomian meski penuh dengan berbagai keterbatasan.

Agama sebagai fakta sosial adalah bagian dari cara memahami sosiologi. Sebab itu, sosiologi dipelajari dengan berbagai pendekatan yang digunakan. Salah satu metode yang coba digunakan adalah metode fakta sosial yang dirumuskan oleh Durkheim yang berisikan cara bertindak, berfikir dan berperasaan, yang berada di luar individu, dan mempunyai kekuatan memaksa yang mengendalikan individu. Bagi Durkheim, Sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari apa yang dinamakannya fakta sosial. Untuk menjelaskan apa yang dimaksudnya dengan konsep fakta sosial, Durkheim menyajikan sejumlah contoh. Salah satu diantaranya ialah pendidikan anak: sejak bayi seorang anak diwajibkan makan, minum, tidur pada waktu tertentu, diwajibkan taat, dan menjaga kebersihan dan ketenangan, diharuskan tenggang rasa terhadap orang lain, menghormati adat dan kebiasaan.

Demikian juga masyarakat Tarempa ini, pelajaran agama atau nilai-nilai agama Islam telah ditanamkan sejak seorang anak mulai berinteraksi dengan lingkungannya. Seorang bayi mulai bersentuhan dengan ibu, ayah dan keluarga lainnya sudah diajarkan cara-cara yang baik menurut ajaran Islam. Para orang tua, Datuk-datuk di desa selalu mengingatkan kepada para orang tua agar selalu mendidik anaknya sejak bayi menurut ajaran Islam.

Dalam ajaran agama Islam, memiliki karakteristik khusus, yakni mengandung tata cara bertindak, berfikir dan

merasakan yang bersifat di luar individu, yang ditanamkan sejak kecil hingga dewasa. Ajaran agama Islam sangat berarti dan membentuk jatidiri masyarakat setempat. Agama menjadi ukuran atau variabel dalam tindakan komunal masyarakat, sehingga masyarakat dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik dilakukan yang mengikat semua anggota masyarakat.

Seseorang yang taat menemukan keyakinan dan praktek kehidupan keagamaannya, jika keyakinan dan praktek keagamaan itu sudah ada, berarti ia berada di luar dirinya. Apa pun yang kita lakukan, sebagai ekspresi pikiran kita adalah merupakan instrumen sosial yang berada di luar kuasa diri kita. Dengan demikian, di situ muncul cara bertindak, berfikir dan merasakan dengan menggunakan berbagai properti yang ada di luar kesadaran kita sebagai individu. Dalam konteks itu, agama juga merupakan fakta sosial yang memberikan arahan dalam setiap aktivitas masyarakat. Agama sebagai fakta sosial memberikan ruang yang luas bagi hadirnya otoritas yang bertujuan untuk menegaskan dedikasi sebagai komunitas umat beragama. Dengan demikian, ketundukan pada apa yang dianjurkan dan dilarang oleh agama menjadi sesuatu yang bersifat memaksa yang itu berada diluar kemampuan diri pribadi. Sebagai misal, ketika seseorang yang terlahir sebagai seorang Islam maupun Kristen, sejak dari kecil sampai dewasa, kepatuhan terhadap perintah dan larangan telah memaksakan seseorang untuk melakukan tindakan apapun selalu berkaitan dengan apa yang diajarkan. Dan ketika hal itu dilanggar, maka akan mendapatkan sanksi sosial. Dalam

fenomena agama yang paling sederhana pola ini menjadi sangat efektif sebagai upaya menjaga solidaritas dari komunitas itu sendiri. Memang, agama sebagai fakta sosial, bukan tanpa kritik, sebab agama diandaikan sebagai sesuatu yang terlepas dari konflik dimana ada keniscayaan dari dinamika individu-individu dalam menentukan tindakan. Namun dalam kaitan itu, Durkheim memiliki jawaban terhadap keresahan tersebut. Pendirian Durkheim terhadap konsep ini adalah dengan memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diajukan. Durkheim menegaskan bahwa pola keyakinan dan ritual dalam bentuk yang bagaimanapun selalu bersandar pada aspek fungsional. Disinilah menurut hemat saya, substansi dari apa yang dijelaskan oleh Durkheim. Bahwa, keyakinan dan ritual adalah dua hal yang tidak bisa dilepaspisahkan, tetapi yang menjadi dominan faktor dari agama adalah ritual, sebab keyakinan adalah aspek spekulasi dari agama dan hal itu terkadang tidak saja berbeda, tetapi juga terkadang absurd. Tetapi, kenapa hal itu tetap saja ada dan dilakukan, sebab hal itu mendatangkan manfaat bagi kehidupan. Itulah aspek fungsional dari agama. Setiap tindakan memiliki tujuan yang ingin di capai. Tujuan-tujuan itu memberikan penekanan pada aspek fungsional bagi kehidupan. Sehingga hampir tidak ada tindakan seseorang atau kelompok yang dilakukan tanpa membawa manfaat bagi kehidupan. Begitupun dengan ritual-ritual yang dilakukan. Selain memberikan rasa solidaritas dari keikutsertaan dalam ritual tersebut, arti penting lainnya adalah dedikasi pada upaya mempertahankan apa yang dianggap sebagai kebenaran akhir dari hidup. Konsep ini

memberikan penekanan pada upaya memahami dunia dengan menempatkan sesuatu yang bersifat abadi sebagai pusat orientasi. Namun dalam setiap praktek ritual yang dijalankan oleh masyarakat, adalah merupakan suatu peneguhan sikap terhadap pentingnya kesadaran moral bersama dari anggota masyarakat. Arti penting ritual keagamaan itulah yang akan membawa kita ke jantung teori Durkheim, yaitu penjelasan fungsional tentang agama. Bagi Durkheim, praktek ritual bukan tergantung pada muatan keimanan atau apa yang mereka yakini tentang Tuhan dan dunia. Seseorang hidup dalam kubangan perilaku-perilaku masyarakat.

Pemahaman seperti ini mestinya dibaca dalam kaitannya dengan fungsi sosial agama. Artinya agama semata sebagai fungsi sosial, disebabkan agama menjadi objek kajian sains tentang agama dimana praktek ritual dan apa pun yang dilakukan harus dilihat secara empirik terhadap apa yang dilakukan. Oleh karena itu, pemahaman kita tentang bagaimana realitas agama betul-betul dilakukan secara objektif.

Dalam kaitan dengan fungsi sosial agama, Malinowski mengembangkan teori tentang fungsi unsur-unsur kebudayaan yang sangat kompleks. Tetapi inti dari teori itu adalah pendirian bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri mahluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Dengan demikian, fungsi sosial agama menjadi dasar bagi upaya memahami realitas hidup masyarakat dengan berbagai sistem nilai yang dimiliki.

Gurindam 12 merupakan syiar Melayu Kepulauan Riau yang juga sangat menjadi pelajaran yang terus ditanamkan terutama bagi generasi muda baik disekolah formal maupun pengajian-pengajian di Tarempa. Isi Gurindam 12 diuraikan berikut ini:

Ini gurindam pasal yang pertama: Barang siapa tiada memegang agama, sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama. Barang siapa mengenal yang empat, maka ia itulah orang yang ma'rifat. Barang siapa mengenal Allah, suruh dan tegahnya tiada ia menyalah. Barang siapa mengenal diri, maka telah mengenal akan Tuhan yang bahri. Barang siapa mengenal dunia, tahulah ia barang yang teperdaya. Barang siapa mengenal akhirat, tahulah ia dunia mudarat.

Ini gurindam pasal yang kedua: Barang siapa mengenal yang tersebut, tahulah ia makna takut. Barang siapa meninggalkan sembahyang, seperti rumah tiada bertiang. Barang siapa meninggalkan puasa, tidaklah mendapat dua termasa. Barang siapa meninggalkan zakat, tiadalah hartanya beroleh berkat. Barang siapa meninggalkan haji, tiadalah ia menyempurnakan janji.

Ini gurindam pasal yang ketiga: Apabila terpelihara mata, sedikitlah cita-cita. Apabila terpelihara kuping, khabar yang jahat tiadaiah damping. Apabila terpelihara lidah, niscaya dapat daripadanya paedah. Bersungguh-sungguh engkau memelihara tangan, daripada segala berat dan ringan. Apabila perut terlalu penuh, keluarlah fi'il yang tiada senunuh. Anggota tengah hendaklah ingat, di situlah banyak orang yang hilang semangat. Hendaklah peliharakan kaki, daripada berjajaan yang membawa rugi.

Ini gurindam pasal yang keempat: Hati kerajaan di daiam tubuh, jikalau Zalim segala anggotapun rubuh. Apabila dengki sudah bertanah, datanglah daripadanya beberapa anak panah. Mengumpat dan memuji hendaklah pikir, di situlah banyak orang yang tergelincir. Pekerjaan marah jangan dibela, nanti hilang akal di kepala. Jika sedikitpun berbuat bohong, boleh diumpamakan mulutnya itu pekong. Tanda orang yang amat celaka, aib dirinya tiada ia sangka. Bakhil jangan diberi singgah, itupun perampok yang amat gagah. Barang siapa yang sudah besar, janganlah kelakuannya membuat kasar. Barang siapa perkataan kotor, mulutnya itu umpama ketur². Di mana tahu salah diri, jika tidak orang lain yang berperli.

Ini gurindam pasal yang kelima: Jika hendak mengenai orang berbangsa, lihat kepada budi dan bahasa, Jika hendak mengenal orang yang berbahagia, sangat memeliharakan yang sia-sia. Jika hendak mengenal orang mulia, lihatlah kepada kelakuan dia. Jika hendak mengenal orang yang berilmu, bertanya dan belajar tiadalah jemu. Jika hendak mengenal orang yang berakal, di dalam dunia mengambil bekal. Jika hendak mengenal orang yang baik perangai, lihat pada ketika bercampur dengan orang ramai.

Ini gurindam pasal yang keenam: Cahari olehmu akan sahabat, yang boleh dijadikan obat. Cahari olehmu akan guru, yang boleh tahukan tiap seteru. Cahari olehmu akan isteri, yang boleh dimenyenangkan diri. Cahari olehmu akan kawan, pilih segala orang yang setiawan. Cahari olehmu akan abdi, yang ada baik sedikit budi.

Ini Gurindam pasal yang ketujuh: Apabila banyak berkata-kata, di situlah jalan masuk dusta. Apabila banyak berlebih-lebihan suka, itulah landa hampirkan duka. Apabila kita kurang siasat, itulah tanda pekerjaan hendak sesat. Apabila anak tidak dilatih, jika besar bapanya letih. Apabila banyak mencela orang, itulah tanda dirinya kurang. Apabila orang yang banyak tidur, sia-sia sahajalah umur. Apabila mendengar akan khabar, menerimanya itu hendaklah sabar. Apabila menengar akan aduan, membicarakannya itu hendaklah cemburuan. Apabila perkataan yang lemah-lembut, lekaslah segala orang mengikut. Apabila perkataan yang amat kasar, lekaslah orang sekalian gusar. Apabila pekerjaan yang amat benar, tidak boleh orang berbuat onar.

Ini gurindam pasal yang kedelapan: Barang siapa khianat akan dirinya, apalagi kepada lainnya. Kepada dirinya ia aniaya, orang itu jangan engkau percaya. Lidah yang suka membenarkan dirinya, daripada yang lain dapat kesalahannya. Daripada memuji diri hendaklah sabar, biar dan pada orang datangnya khabar. Orang yang suka menampakkan jasa, setengah daripada syarik mengaku kuasa. Kejahatan diri sembunyikan, kebalikan diri diamkan. Keaiban orang jangan dibuka, keaiban diri hendaklah sangka.

Ini gurindam pasal yang kesembilan: Tahu pekerjaan tak baik, tetapi dikerjakan, bukannya manusia yaitulah syaitan. Kejahatan seorang perempuan tua, itulah iblis punya penggawa. Kepada segala hamba-hamba raja, di situlah syaitan tempatnya manja. Kebanyakan orang yang muda-muda, di situlah syaitan tempat berkuda. Perkumpulan laki-laki dengan perempuan, di situlah syaitan punya jamuan. Adapun orang tua yang hemat,

syaitan tak suka membuat sahabat. Jika orang muda kuat berguru, dengan syaitan jadi berseteru.

Ini gurindam pasal yang kesepuluh: Dengan bapa jangan durhaka, supaya Allah tidak murka. Dengan ibu hendaklah hormat, supaya badan dapat selamat. Dengan anak janganlah lalai, supaya boleh naik ke tengah balai. Dengan isteri dan gundik janganlah alpa, supaya kemaluan jangan menerpa. Dengan kawan hendaklah adil supaya tangannya jadi kafill.

Ini gurindam pasal yang kesebelas: hendaklah berjasa, kepada yang sebangsa. Hendaklah jadi kepala, buang perangai yang cela. Hendaklah memegang amanat, buanglah khianat. Hendak marah, dahulukan hajat. Hendak dimulai, jangan melalui. Hendak ramai, murahkan perangai.

Ini gurindam pasal yang kedua belas: Raja muafakat dengan menteri, seperti kebun berpagarkan duri. Betul hati kepada raja, tanda jadi sebarang kerja. Hukum adil atas rakyat, tanda raja beroleh anayat. Kasihan orang yang berilmu, tanda rahmat atas dirimu. Hormat akan orang yang pandai, tanda mengenal kasa dan cindai. Ingatkan dirinya mati, itulah asal berbuat bakti. Akhirat itu terlalu nyata, kepada hati yang tidak buta.

G. Terhadap Peraturan/pantangan

Ada aturan-aturan yang diterapkan oleh para datuk-datuk/tokoh agama daerah ini, yaitu:

Pantangan untuk laki-laki yakni:

- Dilarang bersiul dalam rumah, nanti ular masuk;
- Dilarang kencing atas busut, dikatakan buruk kemaluan.
- Dilarang mengintai orang mandi, nanti mata ketumbit.
- Dilarang tidur di tengah padang, nanti emak mati.
- Dilarang ketawa waktu Maghrib, nanti datang hantu.
- Kalau tidak tahan berpanas, nanti tunang dilarikan orang.

Pantangan untuk anak bayi:

- Bayi tak boleh dikatakan gemuk, cuma katakan 'kur semangat' karena dikhawatirkan menjadi kurus.
- Dilarang memicit mulut bayi, nanti bayi tidak selera makan.
- Tak boleh meletakkan bayi atas lutut, nanti sakit perut.
- Sisa makanan bayi tak boleh dimakan oleh ibu bapak, nanti jika besar suka melawan.
- Tak boleh dicium sewaktu tidur terutama di atas ubun-ubun kepala dan pada pusatnya kerana dikatakan pendek umur.
- Kain lampin tak boleh direndam, nanti kembung perut.
- Sewaktu bayi sedang tidur, kadangkala kita melihat dia tersenyum, ketawa dan ingin menangis. Jangan kejutkan kerana dikatakan bayi sedang bermain dengan urinya.
- Tidak boleh menghembus mulutnya, nanti menjadi bisu.
- Tidak boleh melihat bayi dari arah ubun-ubunnya, nanti matanya juling.

Pantangan saat makan

- Makan pedal ayam, akan mengantuk ketika bersanding,
- Makan tidak basuh pinggan, nanti lambat dapat menantu.
- Makan pisang kembar, akan beranak kembar.
- Makan waktu Maghrib, makan bersama hantu.
- Makan sisa anak, anak akan degil.
- Tidur selepas makan, nanti perut buncit.
- Makan sambil berjalan, dapat penyakit perut.
- Bila makan, pinggan tak boleh diletak atas riba, nanti suami diambil orang.
- Jangan makan nasi di senduk, nanti payah rezeki.
- Makan bertindih pinggan, akan beristeri dua.
- Makan telur tembelang, mendapat penyakit barah.
- Makan dalam pinggan sumbing, dapat anak bibir sumbing.
- Makan dalam belanga, dapat anak berparas seperti orang tua.
- Makan berlunjur, akan jadi pemalas.
- Makan sambil tidur-tiduran, payah dapat rezeki.

Pantangan saat tidur

- Tidur di muka pintu, alamat dilangkahi hantu.
- Tidur di atas pohon, nanti dimakan hantu langsuir.
- Tidur di atas sejadah, nanti berkurap.
- Tidur selepas makan, nanti ditindih hantu.
- Tidur melekat nasi di kaki, nanti mimpi hantu.
- Tidur telungkup dan menaikkan dua kaki, berarti mendoakan emak cepat mati

Pantangan bagi perempuan:

- Dilarang menyanyi di dapur, nanti menikah dengan orang yang tua.
- Dilarang menjahit pakaian di badan, nanti tidak lepas hutang.
- Dilarang memakan leher ayam, nanti leher terkulai di pelaminan.
- Pantang bangun kesiangan, nanti sukar mendapat jodoh.
- Dilarang makan nasi kerak, nanti mendapat anak bodoh.
- Dilarang mencari kutu ditangga, nanti kahwin dengan yang sudah tua.
- Dilarang mencucuk jarum pada waktu malam, nanti didatangi sial.
- Dilarang bercermin di depan cermin retak, nanti wajah pucat di malam pertama.
- Dilarang pakai baju basah, nanti badan berpanu.
- Pantang berbual di tangga, nanti dipinang orang di serambi rumah saja.
- Dilarang makan bertindih piring, nanti menjadi madu orang.
- Tak boleh menyapu nasi pada waktu malam, nanti pendek rezeki.
- Dilarang mengerat kuku waktu malam, nanti datang sial.
- Dilarang makan bertukar piring, nanti kawin cerai.
- Dilarang meletak piring di tapak tangan ketika makan, nanti akan merampas suami orang.

Pantangan bagi perempuan hamil

- Dilarang menceritakan dan menghina orang cacat,

karena anak yang bakal lahir juga akan cacat.

- Dilarang memukul dan menyiksa binatang, dikhawatirkan anak yang bakal lahir tidak sempurna.
- Dilarang memaku, memahat, mengail atau menyembelih binatang, anak yang bakal lahir bibir terbelah atau mengalami kecacatan.
- Dilarang cekcok dengan ibu mertua, akan mengalami kesulitan ketika melahirkan anak.
- Dilarang makan sotong, anak mungkin tercerut tali pusatnya.
- Dilarang mencerca atau melihat sesuatu yang ganjil, dikhawatirkan akan bakal terjadi.
- Dilarang minum air tebu atau kelapa di awal kehamilan, anak akan gugur.
- Dilarang melihat gerhana, anak mendapat tompok hitam atau bermata juling.
- Dilarang melangkah kucing yang sedang tidur, mata anak tertutup seperti kucing yang sedang tidur.
- Dilarang menyusup di bawah jemuran, nanti anak akan bodoh.
- Dilarang makan makanan yang berakar seperti pegaga, nanti terlekat uri.
- Dilarang tidur waktu tengahari, nanti kepala anak akan menjadi besar.

Pantangan bagi anak-anak

- Dilarang duduk atas bantal, nanti pantat berbisul.
- Tak boleh memotong kuku waktu malam, nanti pendek umur.

- Dilarang bersiul dalam rumah, nanti ular masuk.
- Tak boleh menjulur lidah, nanti lidah terpotong.
- Makan kepala ikan, nanti menjadi bodoh.
- Dilarang mengangkat kaki ketika meniarap, nanti emak mati.
- Tak boleh menunjuk pelangi, nanti jari bengkok.
- Tak boleh makan dalam gelap, dikatakan makan dengan iblis.
- Dilarang bermain atau keluar rumah waktu senja, nanti disurukkan hantu.
- Tak boleh gigit kain, nanti gigi berulat.
- Pedal ayam tak boleh dimakan, nanti susah bersunat.
- Dilarang bercakap dalam WC, nanti mata ketumbit.
- Dilarang menunjuk kuburan, nanti jari putus.
- Dilarang kencing berdiri, nanti ditarik hantu
- Tak boleh berdiri tertindih kaki, dikatakan akan jauh rezeki.

Pantangan saat duduk

- Tak boleh duduk atas bantal, nanti dapat bisul.
- Tak boleh duduk atas tangga ketika Maghrib, nanti dirasuk hantu.
- Tak boleh menggoyang kaki, nanti tak lepas hutang.
- Tak boleh duduk atas lesung, nanti berkudis dubur

Pantangan di hutan

- Jangan tidur di tepi sungai, nanti dimakan hantu.
- Dilarang pegang pohon merah, nanti badan menjadi gatal.
- Jangan tidur di atas pohon jika tersesat, nanti dijatuhkan hantu.

- Dilarang bercakap besar ketika di hutan, nanti mendapat bencana.
- Pantang bersiul di hutan, nanti disambar langsuir.
- Jangan berteriak di tengah hutan, nanti disahut hantu.
- Jika terdengar sahutan, jangan dijawab, dikhuatiri suara hantu.
- Jangan mengambil batu atau benda ganjil di hutan, takut berpenunggu.
- Dilarang menegur sesuatu yang aneh atau ganjil di hutan, nanti dirasuk atau dapat malang.

Pantangan di sungai:

- Jika nampak air berpusar, jangan hampiri, alamat buaya bergerak atau mengiring.
- Jika ikan toman membawa anak, jangan melintas di hadapannya, nanti dilompati ke perut.
- Jika terdengar suara semacam kerbau di tebing sungai, alamat ada buaya mengawan.
- Dilarang bawa limau purut, nanti dimakan buaya.
- Jika suara perempuan terdengar waktu Maghrib, alamat jembalang sedang berpesta.
- Jika kail disambar gondang (siput besar) , alamat rezeki mendatang.
- Dilarang mengambil tikar hanyut, nanti digulung sanai

Melayu secara puak (etnis, suku) bukan dilihat dari faktor genekologi seperti kebanyakan puak-puak lain. Di Malaysia, orang tetap mengaku berpuak Melayu walau sesungguhnya nenek moyang mereka berasal dari Jawa, Mandailing, Bugis, Keling dan lain sebagainya. Di beberapa tempat di Sumatera

Utara bahkan ada komunitas-komunitas keturunan Batak yang mengaku *Orang Kampung* (puak Melayu).

Ini semua karena mereka merasa diikat oleh kesamaan agama yaitu Islam, bahasa dan adat resam Melayu. Orang Melayu memegang filsafat: “*Berturai, Bergagan, Bersyahadat*”.

Berturai maknanya memiliki sopan santun, baik bahasa dan perbuatan serta memegang teguh adat resam. Menghargai orang yang datang, serta menerima pembaharuan tamaddun yang senonoh.

“Usul menunjukkan asal,

Bahasa menunjukkan bangsa.

Taat pada petuah,

Setia pada sumpah,

Mati pada janji,

Melarat karena budi.

Hidup dalam pekerti,

Mati dalam budi.”

“Tak cukup telapak tangan, nyiru kami tadahkan”.

“Apabila meraut selodang buluh

Siapkan lidi buang miangnya

Apabila menjemput orang jauh

Siapkan nasi dengan hidangnya.”

“Sekali air bah, sekali tepian berubah”.

Keberanian dan kesanggupan menghadapi tantangan, harga diri dan kepiawaian seperti dalam syair berikut ini:

*“Kalau sudah dimabuk pinang,
Daripada ke mulut biarlah ke hati
Kalau sudah maju ke gelanggang
Berpantang surut biarlah mati”.*
Bermula dari hulu, haruslah berujung pula ke hilir”.
“Apa tanda si anak melayu
matinya ditengah gelanggang
tidurnya di puncak gelombang
makannya di tebing panjang
langkahnya menghentam bumi
lenggangnya menghempas semak
tangisnya terbang kelangit
esaknya ditelan bumi
yang tak kenalkan airmata
yang tak kenalkan tunduk kulai”.

Bersyahadat, artinya orang Melayu baru disebut Melayu jika sudah mengucap kalimat syahadat, yaitu mengakui Allah sebagai Tuhan dan Muhammad sebagai Rasul panutan. Anak Melayu lebih dahulu diperkenalkan mengaji al Qur’an, baru mengenal ilmu pengetahuan yang lain. Kata “Laailaha Illallah Muhammadarorulullah” sebagai gerbang keislaman, selalu dipakai orang Melayu dalam berbagai amalan, karena melayu percaya bahwa semua amalan akan tidak tertolak dalam pemahaman Islam jika mengucap Laailaha Illallah Muhammadarorulullah. Oleh sebab itu jika seorang anak berkelakuan menyimpang dari kaidah yang diatur, maka ia disebut *“Macam anak siarahan, atau macam anak tak disyahadatkan!”*

Bergantung kepada yang satu, berpegang kepada yang Esa, seperti syair berikut ini:

Jadi Melayu adalah orang atau bangsa yang “*untuk apa meramu samak*

kalau tidak dengan pangkalnya
untuk apa berilmu banyak
kalau tidak dengan amalnya”.

“Budak jambi sedang menampi
Alahai budak tinggal sanggulnya
Banyak jampi perkara jampi
Allah jua letak kabulnya”.

Beragama Islam, beradat resam Melayu dan Berbahasa Melayu”.

Orang Melayu Tarempa adalah kaum pelaut sekaligus golongan saudagar yang sering berhubungan dengan bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, orang Melayu di Tarempa dikenal pandai bergaul dan mudah menerima hal-hal baru yang dinilai baik. Itulah kiranya yang terjadi sehingga masyarakat Tarempa, menerima kehadiran Islam dengan tangan terbuka dan kemudian berbondong-bondong memeluk serta mendalami ajaran Islam dengan sepenuh hati.

Syahdan, dalam kehidupan masyarakat orang Melayu dikenal kepada beberapa upacara yang sebahagiannya masih diperturut kepada adat resamnya. Tersebutlah kepada aturan cara pada upacara yang dilakukan oleh orang Melayu kepada ketiga tuntunan utama, yaitu kelahiran, perkawinan dan kematian. Ketiga upacara utama inilah amatlah pentingnya dalam kehidupan orang Melayu, karena manusia hidup melalui kepada tiga masa yang paling penting, yaitu ketika manusia dilahirkan ke dunia, memasuki jenjang perkawinan

dan saat manusia meninggalkan dunia yang fana.

Akan tetapi memandang kepada kehidupan itu sendiri tidaklah hanya melalui pada ketiga “masa” penting itu saja, melainkan juga ketika memasuki masa kanak dengan segala kelengkapannya, masa remaja atau akhil balig kemudian barulah memasuki masa perkawinan. Kemudian pula mengalami berbagai kegiatan kehidupan bermasyarakat yang syarat oleh aturan ataupun tata cara sekaliannya, sehinggalah memasuki usia tua, akhirnya kembali Kepada Sang Pencipta Allah azza wajallah.

Maka dipertanyakan orang, manakah yang terlebih dahulu ada, apakah telur atau anak ayam. Dan setiap kali pertanyaan yang demikian muncul mendatangkan suatu keragu-raguan kepada kita untuk menjawabnya. Samalah dengan masalah budaya dan manusia. Oleh sebab itu, menurut hemat kami hal yang demikian itu tiadalah perlu diperpanjang-panjangkan sehingga mendatangkan kepada fi’il yang kurang berpatutan. Maka kita akan memulai langkah dengan memilih pelangkah yang baik dan berurutan supaya lebih mudah untuk menyimak dan menyelurinya dalam rentang perjalanan kehidupan anak Melayu itu sendiri.

H. Terhadap keamanan lingkungan sekitar

Pada tahun 2008 bulan Maret lalu Indonesia melalui Menteri Luar Negeri Hassan Wirajuda dan Singapura diwakili Menteri Luar Negeri Singapura George Young Boon Yeo, menyepakati perjanjian penetapan garis batas laut wilayah kedua negara di bagian Selat Singapura. Batas laut

yang ditentukan adalah Pulau Nipah dan Pulau Tuas, sepanjang 12,1 kilometer (Kompas.com, 10 Maret 2009). Penandatanganan perjanjian yang dilangsungkan di Ruang Pancasila Departemen Luar Negeri, Jakarta itu merupakan suatu capaian kemajuan antara RI-Singapura dalam konteks penyelesaian kawasan perbatasan setelah negosiasi yang alot sebanyak delapan kali sejak 2005 silam.

Namun demikian kesepakatan tersebut tak berarti akhir dari pekerjaan rumah negara ini dalam hal penanganan kawasan perbatasan. Sejumlah persoalan masih memerlukan perhatian dan formula penyelesaiannya tersendiri, seperti masalah perbatasan di kabupaten Kepulauan Anambas (Tarempa) Kepulauan Riau.

Anambas, merupakan sebuah kabupaten maritim yang terletak pada 1 derajat 30 menit sampai 3 derajat 30 menit lintang selatan dan 105 derajat 20 menit sampai 106 derajat 50 menit bujur timur. Disebelah utara Anambas terbentang luas laut China Selatan yang mana berhadapan langsung dengan sejumlah negara tetangga Vietnam, Thailand, dan Kamboja. Sedang disebelah barat Anambas berbatasan dengan semenanjung Malaysia.

Letaknya yang strategis semestinya dapat menjadikan Anambas sebagai salah satu kawasan pertumbuhan ekonomi, tetapi alih-alih maju dan berkembang seperti Singapura, Anambas malah selalu jadi ladang empuk bagi kegiatan penjarahan ikan (illegal fishing) oleh para nelayan asing. Setiap hari ratusan kapal nelayan asing menjarah ikan di laut Anambas dan Natuna, hanya sebagian kecilnya saja yang berhasil ditangkap oleh aparat keamanan setempat. Kemampuan nelayan asing yang mumpuni ditambah

dukungan teknologi yang jauh lebih memadai memang memungkinkan para nelayan itu mencari ikan jauh dilepas pantai negara mereka. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan nelayan tempatan, yang hanya mampu memburu ikan sejauh empat mil dengan peralatan yang seadanya.

Nelayan asing yang menangkap ikan diperairan Anambas tidak saja telah melanggar kedaulatan NKRI, namun juga merugikan perekonomian negara terutama nelayan Tarempa dan Anambas secara keseluruhan, serta merusak lingkungan hidup oleh karena metode penangkapan mereka yang menggunakan pukot harimau. Menurut ceritera masyarakat setempat kapal-kapal nelayan asing yang umumnya berasal dari Thailand dan Vietnam itu tidak hanya mencuri ikan di tengah laut tetapi hampir mendekati garis pantai Anambas, bahkan terkadang mereka menyempatkan bersandar dipulau-pulau kecil disekitar untuk mengambil air bersih. Tak jarang nelayan tempatan yang kebetulan berpapasan dengan kapal motor mereka di usir.

Lain cerita dilaut lain lagi didarat, kapal nelayan asing yang berhasil ditangkap dilabuhkan ditepi pantai Terempa atau pelabuhan Antang. Sementara ABK kapal dibiarkan bebas berkeliaran dipemukiman masyarakat. Bahkan kadang mereka bekerja sebagai buruh angkut pelabuhan, atau mencari pekerjaan serabutan di rumah-rumah penduduk untuk sekadar mendapat jatah makan. Hal ini terpaksa dilakukan karena Lanal setempat tidak mampu memenuhi seluruh kebutuhan makan mereka.



Gambar 12

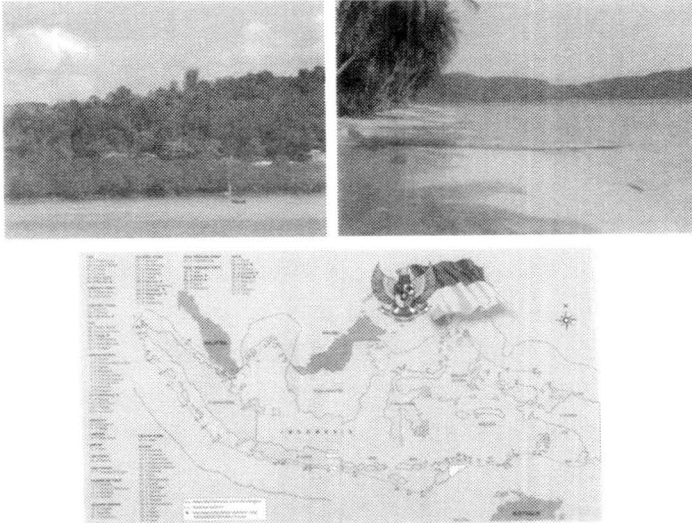
Para nelayan asing itu dibiarkan bebas berkeliaran, sampai urusan deportasi mereka diselesaikan oleh kapten kapal atau perusahaan mereka di ocal asal. Celakanya lagi seperti pernah diceritakan seorang aparat TNI AL di Terempa, terkadang perusahaan asalnya tidak mau bertanggung jawab, kondisi ini lazim terutama bagi nelayan dari Vietnam.

Bebasnya para ABK nelayan asing di pemukiman warga, selain karena perbedaan perilaku dengan masyarakat tempatan, nelayan asing itu juga berpretensi menyebarkan HIV/ Aids dan Narkoba. Bahkan kadang tindak kekerasan pada penduduk setempat khususnya bilamana mereka menyebar di kampung atau daerah terpencil.

Anambas dan Natuna memang memiliki potensi perikanan yang sangat besar. Imam Pragnyono dalam tulisannya di harian Sinar Harapan tahun 2004 mengatakan bahwa sumber daya perikanan laut yang dimiliki Anambas dan Natuna mencapai lebih dari 1 juta ton per tahun dengan

total pemanfaatan hanya 36 persen, dan hanya sekitar 4,3 persen saja yang dimanfaatkan oleh nelayan tempatan.

Potensi perikanan yang demikian besar itu tidak terkelola dengan baik antara lain disebabkan karena rendahnya dukungan dari pemerintah ocal serta minimnya pengamanan dikawasan perbatasan. Masyarakat Anambas tentunya berharap semoga dengan telah dibentuknya kabupaten Kepulauan Anambas sejak Juni 2008 lalu, pemerintah setempat oca menstimulus dan memberdayakan nelayan ocal sehingga mampu meningkatkan produktivitas mereka yang pada gilirannya akan berimplikasi pada penambahan pendapatan asli daerah setempat. Disisi lain peningkatan pengamanan kawasan perbatasan khususnya di wilayah Anambas adalah juga pekerjaan rumah yang harus diperhatikan oleh pemerintah pusat.



Gambar 13 Pantai Tarempa nan indah

Menurut laporan Dinas Perikanan Propinsi Riau tahun, potensi sumberdaya perikanan di laut Cina Selatan di propinsi Riau sekitar 602.384 ton. Dari potensi tersebut baru dimanfaatkan sekitar 138.398,1 ton atau baru 38,3%. Hal ini memberikan peluang bagi pengembangan perikanan lebih lanjut. Perkembangan produksi perikanan perlu diimbangi dengan prasarana pelabuhan perikanan sebagai tempat untuk menampung dan mendistribusikan hasil tangkapan tersebut. Termasuk dalam hal ini adalah Pelabuhan Perikanan Pantai Tarempa. Dari hasil analisa menunjukkan bahwa Pelabuhan Perikanan Pantai Tarempa kurang berperan dalam menunjang aktivitas produksi dan distribusi (31,8%). Untuk aktivitas produksi sendiri baru sekitar 36%, sedangkan untuk aktivitas distribusi baru 27%. Kurang berperannya Pelabuhan Perikanan Pantai ini, disebabkan karena fungsi dasar pelabuhan perikanan (pendaratan, pelelangan dan penyediaan perbekalan penangkapan) belum dilaksanakan secara optimal.

I. Terhadap Kesehatan Masyarakat

Dalam bidang kesehatan masyarakat, pemerintah kabupaten Anambas berusaha meningkatkan pelayanan terhadap masyarakat dengan cara membangun atau melengkapi sarana dan prasarana. Pembangunan bidang kesehatan bertujuan agar semua lapisan masyarakat dapat memperoleh pelayanan kesehatan secara merata dan murah. Pemerintah Kabupaten Kepulauan Anambas senantiasa memperhatikan dan berupaya meningkatkan sarana dan prasarana kesehatan baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Sarana pelayanan kesehatan di Kabupaten Kepulauan Anambas terdiri dari Rumah Sakit, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Polindes dan Posyandu. Keseluruhan jumlah sarana kesehatan sejumlah 97 sarana. Hingga akhir 2008, Kabupaten Kepulauan Anambas belum memiliki rumah sakit. Dari data Natuna Dalam Angka, rumah sakit yang ada di palmatok merupakan rumah sakit yang dimiliki oleh Perusahaan setempat (Concorsium) pada saat ini telah dipergunakan untuk masyarakat umum yang ada di Kabupaten Kepulauan Anambas.

Sarana Kesehatan di Kabupaten Kepulauan Anambas Tahun 2008

KECAMATAN	SARANA PELAYANAN KESEHATAN						Puskesmas	
	RSL	PUSTU	POLIND ES	POSYAN DU	POSIAN SIA	Puskesmas		
						Laut	Darat	
SIANTAN	0	1	2	7	1	2	0	
PALMATAK	1	3	1	14	0	2	3	
JEMAJA	0	6	2	12	0	1	0	
JEMAJA TIMUR	0	2	1	4	0	0	1	
SIANTAN SELATAN	0	5	1	7	0	0	0	
SIANTAN TIMUR	0	2	1	5	0	0	0	
SIANTAN TENGAH	0	2	1	7	0	0	0	
JUMLAH	1	21	9	56	1	5	4	

Sumber : Diskessos Kabupaten Kepulauan Anambas, April 2009

Masalah kependudukan sudah menggejala sejak zaman pemerintah Hindia Belanda. Persoalan pokoknya sama dengan yang terjadi sekarang, yaitu pertumbuhan penduduk yang tidak seimbang dengan lahan pertanian yang tersedia. Pertambahan penduduk yang cepat memunculkan pemikiran perlunya pemindahan sebagian penduduk ke Sumatra dan Borneo (Kalimantan). Hal serupa juga dipikirkan Raffles yang pernah menjadi kepanjangan tangan

Kerajaan Inggris Raya di Hindia Belanda dengan pusat pemerintahan di Jawa. Pada tahun 1814 Reffles mengkhawatirkan suatu saat nanti penduduk di Jawa akan padat dan tingkat kepadatannya tidak seimbang dengan pertumbuhan penduduk di Pulau Celebes (Sulawesi), Sumatra (Andalas) dan Kalimantan (Borneo). Besarnya jumlah penduduk tetap menjadi masalah. Teori Thomas Malthus pada abad ke-19, bahwa “Pertumbuhan penduduk berjalan seperti deret ukur, sedangkan perkembangan pangan berkembang seperti deret hitung” menjadi kenyataan.

Sejak awal di mulainya program keluarga berencana (KB) Nasional pada tahun 1970 hingga saat ini telah berhasil menurunkan tingkat fertilitas, yaitu dari rata-rata 5,6 anak per Wanita Usia Subur (WUS) pada awal program menjadi 2,6 anak per WUS pada 2003. Namun demikian, karena jumlah penduduk Indonesia dewasa ini sekitar 225 juta jiwa, maka jumlah kelahiran bayi setiap tahun masih sekitar 3,5 juta jiwa atau sama dengan jumlah seluruh penduduk negara tetangga kita Singapura. Keberhasilan Program KB Nasional tersebut tidak lepas dari peranan berbagai pihak, misalnya tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh panutan, lembaga swadaya masyarakat dan juga instansi pemerintah maupun swasta serta berbagai organisasi profesi. Sangat di sayangkan jumlah penduduk yang begitu besar tersebut kualitasnya masih rendah. Hal ini dapat di lihat pada Peringkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia yang masih bertengger pada urutan ke-108 dari 175 negara yang disurvei.

Program KB Nasional diatur didalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan

Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera. Program KB Nasional diatur lebih lanjut dalam Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional RPJMN 2004-2009. Dalam Peraturan Presiden tersebut, Pembangunan Keluarga Berencana di arahkan untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk serta meningkatkan keluarga kecil berkualitas. Untuk mencapai tujuan Pembangunan Keluarga Berencana di selenggarakan melalui 4 program pokok yaitu :

1. Program Keluarga Berencana;
2. Program Kesehatan Reproduksi Remaja;
3. Program Pertahanan dan Pemberdayaan;
4. Program Penguatan Kelembagaan Keluarga Kecil Berkualitas.

Program Keluarga Berencana bukan hanya di maksudkan untuk mengatur jumlah anak saja, tetapi lebih dari itu untuk mewujudkan keluarga sakinah melalui perwujudan keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera, dalam upaya mempercepat perwujudan penduduk Indonesia yang lebih sejahtera, maka kualitas penduduk harus di tingkatkan seiring dengan pengendalian kuantitas penduduk.

Arah kebijakan pembentukan KB Nasional ke depan sesuai dengan tujuan awal BKKBN oleh Pemerintah dan memperhatikan perubahan lingkungan strategis saat ini, maka misi BKKBN sekarang adalah “Mewujudkan Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera”. Secara kuantitas misi ini mengandung arti kita ingin angka fertilitas Nasional dan laju pertumbuhan penduduk terkendali sehingga dapat memberikan kontribusi

signifikan terhadap keberhasilan Pembangunan Nasional. Disisi lain, secara kualitas kita menginginkan keluarga-keluarga Indonesia menjadi lebih sejahtera dan bahagia, yang antara lain ditandai dengan penurunan angka kematian ibu, bayi, dan anak serta sekaligus terjadi peningkatan ketahanan dan kesejahteraan keluarga. Untuk mencapai sasaran-sasaran tersebut, BKKBN menyatakan “visi” baru yaitu “Seluruh Keluarga Ikut KB”.

5 Strategi Besar dalam program KB :

1. Menggerakkan dan memberdayakan seluruh masyarakat dalam program KB,
2. Menata kembali pengelolaan program KB,
3. Memperkuat SDM operasional Program KB,
4. Meningkatkan ketahanan dan kesejahteraan Keluarga melalui pelayanan KB
5. Meningkatkan pembiayaan Program KB.

Kantor Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Kepulauan Anambas terbentuk Pada Bulan Desember Tahun 2009 sesuai dengan SK Bupati Kab. Kep. Anambas No : 13 Tahun 2009 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah di Lingkungan Pemerintahan Kabupaten Kepulauan Anambas. Sedangkan programnya baru berjalan mulai bulan Januari 2010. Adapun tugas Seksi Keluarga Berencana yaitu: “Merumuskan Kebijakan dibidang keluarga berencana dan keluarga sejahtera”. Dalam melaksanakan tugas seksi keluarga Berencana Menyelenggarakan Fungsi :

1. Perumusan Kebijakan teknis penyusunan dan pelaksanaan kebijakan dibidang Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera.

2. Pelaksanaan tugas lain sesuai dengan petunjuk dan kebijakan pemimpin.

Kabupaten Kepulauan Anambas dalam Peningkatan Program KB melalui Kantor Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana mempunyai Program Kegiatan :

1. Program Keluarga Berencana dalam Bentuk “Pelatihan Pencatatan Data Program Keluarga Berencana di Desa/Kelurahan/Kecamatan dan Kabupaten”. (Bulan Maret 2010)
2. Program Pengembangan Pusat Pelayanan Informasi dan Konseling KRR, dengan Kegiatan Pendirian Pusat Pelayanan Informasi dan Konseling KRR. (Bulan November 2010)
3. Pembentukan Penyuluh KB Di Tingkat Kecamatan se Kabupaten Kep. Anambas.(Bulan Juli 2010).
4. Bantuan Dana Alokasi Khusus dari Pusat.

Dalam masalah pelayanan kesehatan masyarakat secara umum di daerah Tarema (Kabupaten Anambas) ini masih belum sesuai seperti yang diharapkan masyarakat. Masih banyak daerah-daerah kecamatan yang belum memiliki puskesmas yang memadai. Demikian juga rumah sakit umum yang ada di Tarempa masih sederhana, masih kekurangan dokter, perawat dan alat-alat medis. Sehubungan dengan itu, tidak jarang masyarakat Tarempa ini berobat ke Tanjungpinang atau Jakarta. Di samping itu juga mereka berobat ke pengobatan alternatif yakni para tabib kampung dengan pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional biasanya dilakukan oleh dukun atau juga dengan mendatangi imam mesjid agar diberikan doa-doa penyembuhan dengan menggunakan air putih.



Gambar 14:
Perahu nelayan yang sedang parkir

PENUTUP

A. Kesimpulan

Menjadi hal yang jamak bagi sebagian orang bahwa Melayu sangat lekat dengan agama Islam. Alih-alih kalangan awam, mayoritas orang Melayu sendiri meyakini bahwa Melayu dan Islam adalah “dwitunggal” yang tidak dapat atau tidak boleh dipisahkan. Islam adalah agama wajib bagi orang Melayu, dan sebaliknya, setiap orang yang mengaku Melayu harus beragama Islam.

Ajaran agama Islam memang masih menjadi tolok ukur yang umum dipakai untuk melihat Melayu. Masuknya Islam membawa pengaruh yang besar terhadap budaya Melayu sehingga memberikan ciri keislaman yang kuat. Pandangan hidup orang Melayu menjadi identik dengan pandangan hidup berdasarkan Islam, yaitu pandangan duniawi dan ukhrowi seperti yang diajarkan oleh Islam (Suwardi, 1991). Oleh karena itu, muncul pemahaman bahwa salah satu syarat untuk menjadi orang Melayu adalah dengan memeluk Islam. Apabila

seorang non-Islam melepaskan agamanya kemudian menganut Islam, maka ia diakui sebagai orang Melayu.

Jika memang benar demikian, bagaimana dengan orang-orang Batak Karo, Toba, orang-orang Nias, orang-orang Dayak di Borneo, orang-orang Toraja di Sulawesi, dan mereka yang masih menganut aliran kepercayaan nenek moyang sebelum Islam masuk ke Nusantara, serta banyak suku-suku bangsa lainnya yang hidup di bumi Melayu, termasuk puak-puak Melayu pemeluk Hindu/Buddha di kawasan Indocina atau Asia Tenggara? Yang jelas, ditinjau dari segi historis maupun rumpun bangsa, mereka juga pantas disebut sebagai orang Melayu, meski mereka bukan muslim.

Melayu pernah menjadi bangsa yang besar di masa silam. Bukti-bukti sejarah, semisal yang termaktub dalam lembar-lembar naskah kuno, catatan perjalanan, atau bentuk fisik seperti prasasti, artefak, dan lain-lain, menguatkan kenyataan itu bahwa sebuah bangsa bernama Melayu pernah mengalami masa kejayaan dan mewariskan pengaruh yang tidak sedikit bagi peradaban dunia. Saking luas dan besarnya keseluruhan sejarah Melayu menyebabkan penulisannya pun harus melalui tahap pemilihan dan pemilahan serta dibagi menjadi rangkaian cerita, babak, dan episode. Ruang-ruang kecil naratif inilah yang membawakan pelbagai makna dan nuansa yang menjadikan Melayu besar dan tidak hanya sebagai sebuah jurai keturunan raja-raja Malaka (Muhammad Haji Salleh [ed.], 1997:xxvi).

Catatan sejarah yang tertulis dalam naskah I La Galigo, epik sastra Bugis yang tertua dan terbesar (diperkirakan ditulis pada tahun 200 Masehi), disimpulkan bahwa kata “Melayu”

merupakan identitas kesatuan dari seluruh suku-suku bangsa di Nusantara. Selama ini, pemaknaan Melayu seringkali dilihat dari paradigma yang sempit sehingga membentuk pemikiran yang terkungkung dalam lingkaran parsial. Istilah Melayu pada akhirnya kerap ditinjau lewat sudut pandang tertentu, bahkan oleh orang Melayu sendiri, yang selalu didefinisikan melalui sekat-sekat perspektif, termasuk pandangan linguistik, politik, geografi, etnik, bahkan agama. Salah kaprah dalam memaknai Melayu inilah yang kemudian justru membuat kebesaran rumpun Melayu kian lama kian tergerus dan semakin lirih gaungnya. Kejayaan Melayu sebagai salah satu rumpun bangsa yang besar di jagat raya seolah-olah lenyap tanpa bekas, tenggelam di tengah riuh-rendah keramaian bumi, terasing dari gegap-gempita semesta.

Sebagai daerah yang baru saja menjadi kabupaten yang baru, Tarempa masih menata pembangunan baik fisik materi maupun non materi seperti pengembangan potensi masyarakatnya. Tokoh agama atau para Datuk merupakan sosok yang masih sangat dihormati. Kebijakan-kebijakan pembangunan masyarakat dewasa ini melibatkan para tokoh agama terutama tokoh agama Islam.

B. Saran

Peranan tokoh agama dalam pembangunan masyarakat Tarempa ke depan tetap terus dipertahankan, karena mereka merupakan representatif masyarakat secara keseluruhan. Hal ini perlu diperhatikan oleh pemerintah setempat. Jangan ketika ada masalah baru mereka diperlukan, tetapi tetap dilibatkan dalam

pembangunan masyarakat. Selain itu juga perlu diperhatikan insentif bagi mereka, sebab para tokoh agama ini kehidupannya ekonominya banyak yang kurang mampu (sederhana).

DAFTAR PUSTAKA

Braginsky, V. I. (1998). *Yang Indah, Yang Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu Dalam Abad 7-19*. Jakarta: INIS.

————— (2004). *Satukan Hangat dan Dingin: Kehidupan Hamzah Fansuri, Pemikir dan Penyair Sufi Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Hasan Muarif Ambary (1998). *Menemukan Peradaban: Arkeologi dan Islam di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Ibrahim Alfian (2005). “Refleksi Gempa-Tsunami: Kegemilangan Dalam Sejarah Aceh”.

Iskandar, Teuku (191987). “Shamsuddin as-Sumaterani Tokoh Wujudiyah”. Dalam *Tokoh-tokoh Sastera Melayu*. Ed. Mohamad Daud Mohamad. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Ismail Hamid (1983). *Kesusastraan Melayu Lama dari Warisan Peradaban Islam*.

Petaling Jaya, Selangor: Fajar Bakti Sdn. Bhd.

Ismail R. Faruqi (1992). *Atlas Kebudayaan Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Nurcholis Madjid (1987). *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.

Oman Fathurrahman (2005). "Naskah dan Rekonstruksi Sejarah Islam Lokal: Contoh Kasus dari Minangkabau". Dalam *Mimbar* Vol. 22. No. 3:260-8.

Sidiq Fadil (1990). "Pengislaman Dunia Melayu: Transformasi Kemanusiaan dan Revolusi Kebudayaan". Dalam *Dewan Budaya* 12 Bil 11, November.

Taufik Abdullah (1988). "Ke Arah Perencanaan Strategi Kultural Pembinaan Umat".

————— (2002). "Pemikiran Islam di Nusantara Dalam Perspektif Sejarah".

Heddy Shri Ahimsa-Putra. 2007. "Wacana Pembuka: Mencari Jati Diri Melayu", dalam Koentjaraningrat, dkk., *Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu

- (BKPBM) bekerjasama dengan Adicita Karya Nusa.
- Mahyudin Al Mudra. 2008. *Redefinisi Melayu: Upaya Menjembatani Perbedaan Konsep Kemelayuan Bangsa Serumpun*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu bekerjasama dengan Adicita Karya Nusa.
- Muhammad Ansor. 2005. "Pembacaan Kontemporer Atas Islam, Melayu dan Etnisitas", dalam Baharuddin Husin dan Dasril Affandi (eds.), *Lima Kebanggaan Anak Melayu Riau*, Jakarta: Persatuan Masyarakat Riau-Jakarta.
- Raja Ali Haji. 2002. *Tuhfat Al-Nafis: Sejarah Riau-Lingga dan Daerah Takluknya 1699-1864*. Tanjungpinang: Yayasan Khazanah Melayu.
- Slamet Muljana. 2005. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKiS.
- Suwardi. 1991. *Budaya Melayu dalam Perjalanannya Menuju Masa Depan*. Pekanbaru: Yayasan Penerbit MSI.
- Tengku H.M. Lah Husny. 1975. *Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Melayu Pesisir Deli Sumatra Timur, 1612-1950*. Medan: BP Husny.

DAFTAR INFORMAN

1. Alfian, Tokoh agama bidang kepemudaan Tarempa
2. Syafruddin, ketua KNPI Tarempa
3. Khairul, tokoh agama/imam mesjid
4. Fauzan, wakil ketua MUI tarempa
5. Sofyan P, kabag bidang budaya disbudpar Anambas
6. Abbas, pemuka masyarakat/pengobat tradisional di kampung bukit, Tarempa



Nama : Drs. Syahrial De Saputra

Jenis Kelamin : Laki-laki

TTL : Kabanjahe, 21 Oktober 1964

Alamat : Perumahan Lembah Asri, blok B3 No.11
Kelurahan Batu Sembilan, Tanjungpinang Timur

Telepon & HP : 0771-441380/ 0812 775 2048

e-mail : nampat_de@yahoo.com

Pendidikan formal : S1/Antropologi

Jabatan dan Instansi :

Peneliti Madya/Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang, Kepulauan Riau

Pengalaman Pendidikan :

Tamat SD Negeri 2 Kuala Mencirim, Binjai, tahun 1976

Tamat SMP Negeri 2 Binjai, tahun 1980

Tamat SMA Negeri 2 Binjai, Tahun 1983, Jurusan IPS
Tahun 1983 sampai dengan 1984 kuliah di Etnomusikologi USU Medan

Tahun 1984 masuk IKIP Negeri Medan Jurusan Program Study Antropologi dan tamat tahun 1990

Pengalaman Kerja:

Dari tahun 1997 s/d 2008 sebagai Dosen honorer di Akademi Perawat Negeri Tanjungpinang dan Program Kebidanan, mata kuliah Sosiologi, Manusia dan Masyarakat, dan Ilmu Sosial Budaya Dasar

Tahun 2007 s/d 2009 sebagai koordinator acara Rampai Budaya di RRI regional I Tanjungpinang

Tahun 2005 sampai sekarang, sebagai koordinator Peneliti dan Ketua Penilai Peneliti pada Kantor Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang



Balai Pelestarian Sejarah dan
Nilai Tradisional Tanjungpinang
2011

ISBN 978-979-1281-51-



9 789791 281515

Perpustakaan
Jenderal